

PELITA DI UJUNG PEGUNUNGAN

Cerita Pengabdian KKN dan Harapan Baru

Buku Antologi ini merangkum pengalaman dan pemikiran mahasiswa KKN Desa Duren UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2025. Lewat beragam sudut pandang, para penulis menggambarkan kehidupan masyarakat desa, tantangan yang dihadapi, serta inisiatif program yang dijalankan selama KKN. Lebih dari sekadar catatan perjalanan, buku ini menjadi potret kebersamaan, gotong royong, dan semangat generasi muda dalam membangun desa secara berkelanjutan. Semoga kisah-kisah ini menginspirasi langkah kecil menuju perubahan besar bagi Desa Duren dan desa-desa lain di Indonesia.



CV AUSY MEDIA

www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QR Code: 62-1187-8128-091

KKN DUREN 2025

PELITA DI UJUNG PEGUNUNGAN : CERITA KKN DAN HARAPAN BARU



PELITA DI UJUNG PEGUNUNGAN

Cerita Pengabdian KKN dan Harapan Baru



PELITA DI UJUNG PEGUNUNGAN: CERITA PENGABDIAN KKN dan HARAPAN BARU

Copyright knn duren 2025

Hakcipta di lindungi undang – undang

Penulis : Kelompok KKN Desa Duren UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung 2025

Editor : Muhammad Zainul Arifin, M.Pd.I.

Layout : Rosa Ayu Marlinda

Cover : Frida Ayu Natalia

Cetakan Pertama, Agustus 2025

Diterbitkan oleh : **CV. AUSY MEDIA**

Jl. Mayor Sujadi Timur RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru,
Kab. Tulungagung

QRBN: 62-1187-8128-091

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN Satu Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung Telp/Fax: 0355-321513/321656

Kata Pengantar

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat Rahmat dan karunia – Nya, buku antologi esai ini dapat kami selesaikan dengan tepat waktu dan hadir di tengah para pembaca dengan Judul “PELITA DI UJUNG PEGUNUNGAN: CERITA PENGABDIAN KKN DAN HARAPAN BARU”. Buku antologi esai ini merupakan hasil buah karya tulis dari tiga puluh tiga mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berisikan beragam pemikiran, pengalaman, dan refleksi sebagai hasil dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan di Desa Duren Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Hal tersebut juga tidak luput dari jerih payah seluruh pihak yang turut membantu dalam proses penerbitan buku ini.

Sebagai sebuah karya tulis kami berharap buku ini dapat bermanfaat sehingga menjadi sumber informasi dan motivasi bagi pembaca untuk terus mengembangkan pemikiran dan karya. Terkhusus bagi para mahasiswa dan akademisi lainnya Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada pihak – pihak yang telah terlibat dalam penerbitan buku ini. Apabila terdapat kesalahan dalam buku ini kami berharap sumbangan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari.

Ucapan terimakasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Bapak Muhammad Zainul Arifin, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Lapangan
2. Bapak Basuki Widodo, S.Si, S.Pd. selaku Kepala Desa Duren Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek
3. Seluruh Anggota Kelompok 107 KKN Desa Duren 2025

Tulungagung, 14 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I SEJARAH KABUPATEN TRENGGALEK, KECAMATAN TUGU, DAN DESA DUREN	1
1. Sejarah Trenggalek.....	1
2. Sejarah Tugu Trenggalek	2
3. Sejarah Desa Duren	3
BAB II POTENSI DESA & INTISARI KKN DUREN UIN SATU 2025	5
A. Potensi Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek	5
B. Kegiatan KKN di Desa Duren: Intisari dan Dampak	6
BAB III BUAH KARYA ANTOLOGI ESAI MAHASISWA KKN DESA DUREN 2025.....	7
PENDIDIKAN DASAR DI DESA DUREN.....	7
<i>Oleh: Adelia Trisnani (1860203222101)</i>	
PENGAJIAN SEBAGAI SARANA EDUKASI SPIRITUAL DAN SOSIAL DI TENGAH MASYARAKAT DESA DUREN	10
<i>Oleh: Ahmad Zainur Ridho (1860102222232)</i>	
DARI PAGI KE PETANG: MENGABDI DI SD DAN TPQ DESA DUREN UNTUK MASA DEPAN BANGSA.....	12
<i>Oleh : Alika Ifania Afrenda (1860306223100)</i>	
DARI HIJAIYAH KE AKHLAKUL KARIMAH: MENGABDI DI TPQ DESA DUREN UNTUK MASA DEPAN ANAK BANGSA	15
<i>Oleh: Amelia Putri Handani (1860311222034)</i>	

**PERAN MAHASISWA KKN 2025 UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG DALAM KOORDINASI EFEKTIVITAS MENGAJI TPQ
DESA DUREN TUGU TRENGGALEK.....18**

Oleh Arum Sri Wahyuni (1860308222107)

**Menggali Potensi: Strategi Peningkatan Jumlah Siswa di SD Negeri 2 Duren
dalam Perspektif Ekonomi dan Sarana Prasarana.....21**

Oleh: Ayu Kurniasih (1860205221091)

**Sinergi Kesehatan Dan Pelestarian Lingkungan : Upaya Mewujudkan Desa
Duren Yang Bersih Dan Sehat.....26**

Oleh : Dhimas Ageng Perdhana (1860102221041)

**PENGUATAN LITERASI DIGITAL DAN KESADARAN SAINS DI DESA
DUREN TUGU: SEBUAH AKSI NYATA PENGABDIAN.....31**

Oleh: Diah Tri Cahyani (1860212221002)

**MEDIA SEBAGAI JEMBATAN KOMUNIKASI ANTARA MAHASISWA
KKN DAN MASYARAKAT35**

Oleh Finna Arfianni (1860304221032)

**SAKRALITAS TRADISI BERSIH DESA SEBAGAI REPRESENTASI
KEARIFAN LOKAL DI DESA DUREN KECAMATAN TUGU TRENGGALEK
.....38**

Frida Ayu Natalia (1860309221034)

**MENINGKATKAN LAYANAN KESEHATAN ANAK MELALUI
POSYANDU DI DESA DUREN, TRENGGALEK41**

Oleh : Hana Salwa Nuha (1860208223101)

**SINERGI MASYARAKAT DAN MAHASISWA KKN DALAM
MENINGKATKAN KESEHATAN MELALUI POSYANDU DI DESA DUREN
JULI 2025.....44**

Oleh Hilda Izza Nur Rahmah (1860103223296)

MENINGKATKAN KESADARAN KEISLAMAN MELALUI LITERASI DIGITAL YANG RAMAH ANAK-ANAK.....47

Oleh: Inayatussolikah (1860201222175)

MENGHIDUPKAN CAHAYA AL-QUR'AN DI TPQ DESA DUREN KECAMATAN TUGU TRENGGALEK50

Oleh : Itsna Syahru Nurrohmi (1860301223121)

MENGGALI KEBUDAYAAN PEWAYANGAN SEBAGAI PILAR PENGEMBANGAN DESA.....53

Oleh: Izza Dwinoval Lil 'Udhma (1860402223202)

DESA DUREN MENUJU DESA RAMAH LINGKUNGAN: LITERASI DIGITAL UNTUK PETANI, UMKM, DAN PETERNAK56

Oleh: Kharisma Oktaviyanti (1860403223119)

MENGGALI CERITA RAKYAT DESA DUREN SEBAGAI SARANA LITERASI BAHASA DAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN.....60

Oleh: Lufi Nurhanyfah (1860210221033)

PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN UMKM: PERAN MAHASISWA KKN DALAM PEMBERDAYAAN DESA DUREN, KECAMATAN TUGU, KABUPATEN TRENGGALEK.....63

Oleh: Mu'izur Rizqi Febrian (1860306223128)

ESAI REFLEKTIF KKN DI DESA DUREN66

Oleh: Muchammad Rio Andika Saputra (1860102222190)

REVITALISASI GOTONG ROYONG MELALUI KEGIATAN BERSIH DESA: MENJAGA WARISAN BUDAYA LOKAL DI DESA DUREN, KECAMATAN TUGU, KABUPATEN TRENGGALEK69

Oleh: Muhammad Fakkaruddin Aziz (1860102221105)

MAHASISWA DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA: REFLEKSI KKN DI DESA DUREN, KECAMATAN TUGU, TRENGGALEK.....72

Oleh : Muhammad Yahya Mustofa (1860301223123)

Menanamkan Nilai-Nilai Islam melalui Literasi Digital dalam Kehidupan Siswa-Siswi di SDN 2 Duren Kecamatan Tugu, Trenggalek.....75

Oleh: Musfiah Ainun Esmi (1860201222205)

MENJAGA KEARIFAN LOKAL MELALUI TRADISI BERJANJEN DI DESA DUREN78

Oleh : Nisa Fadila (1860307221008)

BERSAMA MASYARAKAT DESA DUREN: IMPLEMENTASI MAHASISWA KKN DALAM PROSES MENINGKATKAN KESEHATAN DAN UPAYA KELESTARIAN LINGKUNGAN DI DESA DUREN.....80

Oleh: Rachmania Rizma Melati (1860308221063)

INTEGRASI TEMPE, PERTANIAN, DAN PETERNAKAN: PILAR KETAHANAN PANGAN DAN EKONOMI RUMAH TANGGA DI DESA DUREN.....83

Oleh: Reni Dwi Masytha (1860402221024)

MUTIARA TERSEMBUNYI DI KAKI WILIS: MENGGALI POTENSI DESA DUREN, KECAMATAN TUGU, TRENGGALEK.....86

Oleh: Rifka Mey Wahyuni (1860102221005)

"MENJALIN ASA DARI DESA: MAHASISWA KULIAH KERJA NYATA DESA DUREN MENJADIKAN LITERASI DIGITAL SEBAGAI PERANTARA MENUJU DESA RAMAH LINGKUNGAN".....91

Oleh : Rosa Ayu Marlinda (1860209221052)

MENGURAI TANTANGAN UMKM DESA DUREN, TUGU DI ERA EKONOMI DIGITAL.....94

Oleh: Selvoira Maharani arsita (1860101223289)

MENUMBUHKAN KESADARAN KESEHATAN DAN LINGKUNGAN HIDUP MELALUI KEGIATAN KKN DI DESA DUREN97

Oleh: Septi Dwi Cahyani (1860103223315)

**MERANGKAI CERITA DESA DUREN: PERAN PUBLIKASI, DEKORASI,
DAN DOKUMENTASI DALAM MENGHIDUPKAN KEGIATAN KKN.....99**

Oleh : Shifa Amaliya (1860204221047)

**MENDORONG LITERASI DIGITAL UNTUK MEWUJUDKAN DESA
DUREN YANG RAMAH LINGKUNGAN DAN EKONOMI
BERKELANJUTAN102**

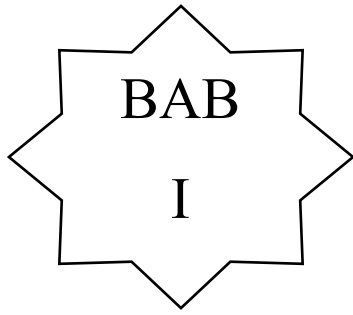
Oleh: Siti Faizatul Azizah (1860406221012)

**MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL MELALUI PROGRAM KULIAH KERJA
NYATA DI DESA DUREN105**

Oleh : Vania Yulia Salsabila (1860103221044)

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BENDUNGAN TUGU UNTUK
MENINGKATKAN DAYA TARIK DESA DUREN108**

Oleh: Yusita Viridian Ayu Lestari (1860407221003)



SEJARAH KABUPATEN TRENGGALEK, KECAMATAN TUGU, DAN DESA DUREN

1. Sejarah Trenggalek

Trenggalek adalah sebuah kabupaten di pesisir selatan Jawa Timur yang menyimpan kisah panjang sejak masa kerajaan-kerajaan Nusantara. Wilayah ini dulunya masuk ke dalam pengaruh Kerajaan Mataram Kuno, lalu Majapahit, dan selanjutnya Demak serta Mataram Islam. Nama Trenggalek diyakini berasal dari kata “terang ing galih”, yang berarti terang di hati, menggambarkan masyarakatnya yang bersahaja dan penuh ketulusan. Legenda setempat menceritakan sosok Mbah Kawak, seorang tokoh yang dianggap pelopor pembukaan wilayah Trenggalek. Beliau bersama masyarakat menata pemukiman, mengolah lahan pertanian, dan mengajarkan nilai gotong royong yang hingga kini menjadi ciri khas warga. Pada abad ke-19, Trenggalek mulai berkembang sebagai pusat perdagangan hasil bumi, terutama padi, kopi, dan cengkih. Posisi geografisnya yang diapit pegunungan dan menghadap Samudra Hindia membuatnya kaya sumber daya alam namun juga rentan bencana, seperti gempa dan gelombang besar. Ketika masa kolonial Belanda, Trenggalek menjadi salah satu daerah penghasil komoditas penting, sehingga dibangunlah jalur-jalur transportasi menuju pesisir. Setelah kemerdekaan Indonesia, Trenggalek resmi menjadi kabupaten pada tahun 1950, dengan lambang yang mencerminkan kekayaan alam, budaya, dan semangat perjuangan masyarakatnya. Kini, Trenggalek dikenal dengan julukan Kota Gapek karena produksi singkong keringnya, serta memiliki potensi wisata alam seperti pantai-pantai indah, gua, dan perbukitan yang memikat hati. Sejarahnya adalah

perpaduan antara legenda, perjuangan, dan adaptasi, yang membentuk identitas masyarakatnya hingga saat ini.

2. Sejarah Tugu Trenggalek

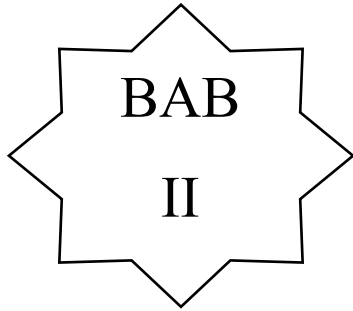
Di jantung Kabupaten Trenggalek, berdiri sebuah monumen yang telah menjadi saksi bisu perjalanan panjang daerah ini Tugu Trenggalek. Menjulang kokoh setinggi kurang lebih dua puluh lima meter, tugu ini tidak sekadar bangunan batu, tetapi sebuah simbol keberanian dan harga diri masyarakatnya. Terbuat dari batu andesit yang kuat, Tugu Trenggalek memancarkan wibawa, seolah berkata kepada setiap orang yang melintas, “Di sini, semangat perjuangan tak pernah padam.” Sejarah Tugu Trenggalek berawal dari peristiwa heroik pada tahun 1811, ketika rakyat Trenggalek bangkit melawan penjajahan Belanda. Perlawanan itu lahir dari rasa cinta tanah air dan tekad mempertahankan kedaulatan, meski harus berhadapan dengan kekuatan militer kolonial yang jauh lebih besar. Untuk mengenang perjuangan itu, dibangunlah tugu peringatan ini sebagai penanda abadi atas pengorbanan para pahlawan daerah. Lokasi Tugu Trenggalek yang strategis di pusat kota menjadikannya titik pertemuan berbagai lapisan masyarakat. Di sekelilingnya berkembang pusat pemerintahan, pasar, dan ruang publik. Tugu ini sering menjadi latar kegiatan penting, mulai dari upacara peringatan hari jadi Trenggalek, apel kebangsaan, hingga titik kumpul dalam pawai dan karnaval budaya. Dalam setiap momen itu, Tugu Trenggalek berdiri sebagai saksi, memandang dengan diam namun penuh makna. Bagi warga Trenggalek, tugu ini bukan hanya monumen mati. Ia adalah pengingat akan nilai-nilai yang diwariskan para leluhur: keberanian, gotong royong, dan keteguhan hati. Bahkan, bentuk arsitekturnya pun memiliki filosofi: menjulang ke langit melambangkan cita-cita tinggi masyarakat, sementara fondasi kokoh di bawahnya menggambarkan persatuan dan kesetiaan pada tanah kelahiran. Seiring perkembangan zaman, Tugu Trenggalek tetap menjadi ikon yang tak tergantikan. Saat malam tiba, lampu-lampu yang mengelilinginya memancarkan cahaya lembut, membuatnya tampak seperti obor yang menyala di tengah kota. Banyak pendatang yang menjadikan tugu ini titik awal untuk mengenal Trenggalek – karena di sinilah cerita masa lalu, semangat

perjuangan, dan kebanggaan daerah bertemu dalam satu wujud nyata. Kini, Tugu Trenggalek bukan hanya penanda sejarah, tetapi juga bagian dari identitas visual kabupaten. Ia menghiasi lambang daerah, brosur pariwisata, dan menjadi latar foto yang tak terhitung jumlahnya. Lebih dari sekadar bangunan, Tugu Trenggalek adalah bagian dari denyut nadi kota, berdiri tegak sebagai penghubung masa lalu, masa kini, dan masa depan.

3. Sejarah Desa Duren

Desa Duren adalah salah satu desa di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Ia menyimpan kisah yang bermula dari sebuah peristiwa sederhana namun berkesan, yang diwariskan turun-temurun oleh warga setempat. Menurut cerita, pada suatu masa datanglah seorang musafir dari Solo bernama Eyang Sindu. Dalam perjalanan panjangnya, ia tiba di wilayah yang masih berupa hutan lebat dan ladang liar. Karena keletihan, ia berhenti untuk beristirahat di bawah rindangnya pepohonan. Peristiwa ini kemudian dikenang oleh penduduk dengan sebutan “mbah Sindu leren” – Eyang Sindu beristirahat. Dari sanalah, seiring lidah masyarakat melafalkan, lahir nama “Duren,” yang hingga kini menjadi identitas desa. Pada masa awal pembentukannya, Desa Duren belum berbentuk satu kesatuan administratif utuh. Wilayahnya terbagi menjadi tiga dukuhan atau dusun utama: Gajah, Jaten, dan Gebang. Masing-masing dukuhan dipimpin oleh seorang Kepala Dukuhan dan dibantu perangkat desa seperti Bayan (bendahara), Carik (sekretaris desa), Kamituo (pengurus adat), dan Jaga Baya (penjaga keamanan desa). Sebagai bentuk penghargaan atas pengabdian, mereka diberi lahan sawah ganjaran yang dikenal dengan istilah sawah bengkok. Sistem ini bukan hanya menjadi cara pembagian hasil, tetapi juga mengikat perangkat desa secara moral untuk mengurus kepentingan warganya. Seiring berjalannya waktu, desa ini bertransformasi dari kelurahan menjadi desa administratif resmi, namun pembagian tiga dusun tetap dipertahankan. Wilayah yang semula hanyalah lahan terbuka dengan jalan setapak kini memiliki akses jalan desa, sarana pendidikan, balai desa, dan jaringan irigasi yang mendukung pertanian. Meski begitu, akar sosial dan budaya yang terbentuk sejak awal tetap terjaga. Jejak kepemimpinan

Desa Duren tercatat rapi, dimulai dari Lurah Kethuk (1912–1913), lalu Mustam (1913–1934), Kerto Medjo (1934–1941), Musni (1941–1942), Mujiyo (1942–1959), Sukadi (1959–1963), Sukeni (1963–1966), Oekir (1966–1968), dan Oetomo (1968–1990). Memasuki era kepemimpinan modern, Desa Duren dipimpin oleh Djemari (1990–2007), Basuki (2007–2013), Musalam Anggoro Sumarto (2013–2019), hingga kini di bawah kepemimpinan Basuki Widodo sejak 2019. Narasi ini menunjukkan bahwa sejarah Desa Duren tidak hanya tentang sebuah nama, tetapi tentang perjalanan sebuah komunitas yang tumbuh dari kerja sama, gotong royong, dan kepemimpinan berkesinambungan. Dari kisah Eyang Sindu yang beristirahat, lahirlah sebuah identitas yang melekat pada tanah dan warganya. Dari sistem tiga dukuhan yang sederhana, berkembanglah desa yang kini menjadi bagian penting dari sejarah Kecamatan Tugu. Setiap lurah dan kepala desa yang pernah memimpin meninggalkan jejak perannya, menjaga tradisi sekaligus mendorong kemajuan, sehingga Desa Duren tetap berdiri tegak di tengah perubahan zaman.



POTENSI DESA & INTISARI KKN DUREN UIN SATU 2025

A. Potensi Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat dan kesempatan untuk mengimplementasikan ilmu akademis dalam konteks kehidupan nyata. KKN yang dilaksanakan di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, berfokus pada pengembangan potensi desa serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Berdasarkan data resmi Kecamatan Tugu, Desa Duren memiliki potensi utama di sektor perkebunan dan peternakan. Masyarakat desa umumnya menggantungkan mata pencaharian pada sektor-sektor ini, memberikan pondasi ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Selain itu, secara budaya dan historis, Desa Duren menyimpan nilai-nilai adat yang kuat.

Desa ini dikenal memiliki Punden makam Mbah Sindu, tokoh penting dalam sejarah lokal, yang diyakini sebagai tempat peristirahatan beliau saat terjadi peperangan di Demak pada tahun 1575. Punden tersebut terdiri atas makam Mbah Sindu Wongso, istrinya Eyang Putri Gunung Sari, dan pengikut setianya Eyang Kyai Macan Putih. Di samping itu, tradisi lokal seperti sistem pembagian hasil pertanian, maro, masih digunakan dan mencerminkan kearifan agraris yang diwariskan turun-menurun. Desa ini juga kaya akan seni budaya seperti wayang kulit dan karawitan, yang beberapa waktu lalu sempat direvitalisasi melalui pelatihan gamelan oleh mahasiswa pengabdian. Dalam cakupan lebih luas, Desa Duren berada di Kecamatan Tugu yang memiliki beragam potensi desa lain, seperti kerajinan bambu, produksi makanan khas, industri meubeler, hingga industri genteng dan kriya lokal lainnya. Posisi Desa Duren yang memiliki latar

budaya dan agraris bisa menjadi potensi yang menyatu dengan kekuatankekuatan desa tetangga dalam skenario pembangunan kawasan.

B. Kegiatan KKN di Desa Duren: Intisari dan Dampak

Selama KKN, tim dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung aktif berkolaborasi bersama masyarakat dan pemerintah desa. Salah satu kegiatan penting yang berlangsung adalah pelatihan pembuatan poc dengan menggunakan bahan seperti daun pepaya, pestisida yang mengandung nabati serta air. Inisiatif ini sangat berharga sebagai langkah adaptasi menghadapi hama tanaman milik para masyarakat desa duren. Kegiatan ini mencerminkan pendekatan KKN yang relevan dan aplikatif, langsung menysasar kebutuhan masyarakat. Mahasiswa tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga ikut terjun langsung membantu para petani di ladang.



BUAH KARYA ANTOLOGI ESAI MAHASISWA KKN DESA DUREN 2025

PENDIDIKAN DASAR DI DESA DUREN

Oleh: Adelia Trisnani

(1860203222101)

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, memberikan saya kesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pendidikan dasar berjalan di lingkungan pedesaan yang masih memiliki berbagai tantangan. Di desa ini, terdapat dua sekolah dasar negeri, yaitu SDN 1 Duren dan SDN 2 Duren, yang masing-masing memiliki kondisi, tantangan, serta potensi yang berbeda. Pengalaman berinteraksi langsung dengan kedua sekolah ini menjadi refleksi penting bahwa akses pendidikan yang merata belum sepenuhnya terwujud.

SDN 1 Duren merupakan sekolah dengan jumlah siswa yang relatif banyak. Keberadaan siswa yang cukup banyak menjadikan suasana sekolah terasa hidup, terlebih lagi dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti drumband yang menjadi daya tarik tersendiri. Fasilitas pembelajaran pun cenderung lebih memadai dibandingkan dengan sekolah lainnya di desa yang sama. Hal ini memperlihatkan bahwa SDN 1 Duren menjadi pusat pendidikan utama di desa tersebut.

Berbeda halnya dengan SDN 2 Duren. Sekolah ini hanya memiliki sekitar 41 siswa secara keseluruhan, yang tersebar di enam tingkatan kelas. Dalam satu kelas,

jumlah murid bisa sangat sedikit, bahkan hanya empat atau delapan anak. Meski jumlah siswanya kecil, semangat mereka untuk belajar tidak kalah dengan sekolah lainnya. SDN 2 Duren juga memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, menyanyi, dan voli, yang menjadi wadah positif bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan melatih kerja sama. Menariknya, di SDN 2 Duren juga terdapat program bimbingan belajar khusus untuk Olimpiade Sains Nasional (OSN). Kehadiran bimbingan OSN ini menunjukkan adanya upaya dari pihak sekolah untuk mendorong siswa mencapai prestasi di bidang akademik, meskipun kondisi sekolah masih terbatas.

Fasilitas di SDN 2 Duren memang belum sepenuhnya memadai. Salah satu yang cukup krusial adalah kurangnya buku bacaan dan sumber literasi lainnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan minat baca serta kualitas pembelajaran siswa. Keterbatasan fasilitas yang terjadi di SDN 2 Duren menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan masih menjadi persoalan nyata, bahkan dalam lingkup desa yang sama. Padahal, akses terhadap sarana pendidikan yang layak merupakan hak setiap anak, tanpa memandang lokasi atau jumlah siswa di sekolah tersebut. Ketimpangan ini berpotensi memperbesar jurang kualitas pendidikan antara anak-anak yang bersekolah di tempat yang lebih lengkap sarana-prasarananya dengan yang tidak.

Namun demikian, kondisi tersebut tidak menyurutkan semangat guru dan siswa dalam menjalani proses belajar mengajar. Guru-guru di SDN 2 Duren tetap berupaya maksimal untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan meskipun dengan segala keterbatasan yang ada. Hal ini menjadi pelajaran penting bahwa dalam dunia pendidikan, peran manusia baik guru maupun siswa jauh lebih menentukan daripada sekadar fasilitas.

Selama melaksanakan KKN, kami dari divisi pendidikan berusaha untuk ikut berkontribusi secara sederhana dalam mendukung kegiatan belajar mengajar, termasuk melalui bimbingan belajar dan silaturahmi ke sekolah. Dalam proses

tersebut, kami menyadari bahwa kehadiran mahasiswa KKN tidak hanya berdampak pada anak-anak secara akademik, tetapi juga memberikan semangat baru bagi guru-guru dan warga sekitar untuk lebih peduli terhadap pendidikan di lingkungan mereka.

Melalui pengalaman ini, saya belajar bahwa pendidikan bukan hanya soal angka-angka di atas kertas, tetapi juga soal empati, kehadiran, dan keberpihakan terhadap kelompok yang sering kali terpinggirkan. Ketika anak-anak di SDN 2 Duren menyambut kami dengan senyum tulus dan antusiasme tinggi, saya sadar bahwa misi pendidikan jauh lebih luas daripada sekadar kurikulum.

Sebagai mahasiswa, kami mungkin tidak bisa mengubah sistem dalam waktu singkat, tetapi kami bisa menjadi pengingat bahwa setiap anak di pelosok desa pun berhak mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas. Harapannya, dengan meningkatnya kesadaran dari berbagai pihak pemerintah, masyarakat, dan dunia pendidikan kesenjangan seperti yang terlihat di Desa Duren dapat diatasi secara perlahan namun pasti.

PENGAJIAN SEBAGAI SARANA EDUKASI SPIRITUAL DAN SOSIAL DI TENGAH MASYARAKAT DESA DUREN

Oleh: Ahmad Zainur Ridho

(1860102222232)

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, Tetapi juga menjadi jembatan antara dunia akademik dengan realitas sosial, budaya, dan spiritual Masyarakat. Salah satu bentuk nyata dari interaksi ini adalah kegiatan pengajian yang dilakukan selama KKN Di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Pengajian bukan hanya bentuk ritual keagamaan, Tetapi juga menjadi wahana edukasi spiritual dan penguatan ikatan sosial antarwarga desa.

Edukasi Spiritual: Menanamkan Nilai-nilai Religius dalam Kehidupan Sehari-hari

Di tengah arus modernisasi yang serba cepat dan instan, masyarakat pedesaan tetap memiliki akar kuat Dalam nilai-nilai keagamaan. Pengajian menjadi ruang untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam, mengingatkan kembali akan pentingnya ibadah, akhlak, dan kesabaran dalam menjalani kehidupan Dalam pengajian yang dilaksanakan selama masa KKN, mahasiswa berperan aktif sebagai fasilitator, Pendamping, bahkan narasumber dalam beberapa kesempatan.

Pengajian sebagai Wahana Pembinaan Akhlak

Salah satu tujuan utama dari pengajian adalah pembinaan akhlak masyarakat. Dalam konteks Desa Duren, Pengajian yang dilaksanakan rutin selama KKN menjadi media untuk menyampaikan pesan moral secara Langsung dan kontekstual. Materi yang

disampaikan tidak bersifat kaku atau terlalu teoretis, melainkan Disesuaikan dengan realita kehidupan masyarakat desa.

Membangun Silaturahmi dan Solidaritas Sosial

Pengajian tidak hanya memperkuat hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mempererat Hubungan horizontal antarwarga. Kehadiran pengajian secara rutin menciptakan ruang pertemuan sosial Yang sehat dan produktif.

Transformasi Sosial melalui Nilai Keagamaan

Kehadiran mahasiswa KKN turut membawa energi baru dalam penyelenggaraan pengajian. Pendekatan Yang komunikatif, inovatif, dan bersahabat membuat masyarakat lebih antusias mengikuti kegiatan ini. Pengajian menjadi alat transformasi sosial yang memperbaiki cara berpikir, memperhalus perilaku, serta Mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam kegiatan kolektif.

Pengalaman KKN di Desa Duren menunjukkan bahwa pengajian memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun karakter masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dan warga bersama-sama belajar, bertumbuh, dan saling menguatkan dalam bingkai nilai-nilai keislaman. Pengajian Sebagai Sarana Edukasi Spiritual dan Sosial di Tengah Masyarakat Desa Duren.

DARI PAGI KE PETANG: MENGABDI DI SD DAN TPQ DESA DUREN UNTUK MASA DEPAN BANGSA

Oleh : Alike Ifania Afrenda

(1860306223100)

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bentuk nyata kepedulian terhadap pembangunan bangsa, terutama dalam bidang pendidikan. Pengalaman mengabdikan di SD (Sekolah Dasar) dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, menjadi sebuah perjalanan berharga yang membuka mata bahwa masa depan bangsa tidak hanya dibentuk di kota-kota besar, tetapi juga di desa-desa terpencil. Di tempat sederhana ini, semangat belajar anak-anak dan keikhlasan para guru menjadi fondasi kuat untuk membangun generasi masa depan yang cerdas dan berakhlak mulia.

Desa Duren adalah desa yang tenang, jauh dari keramaian kota. Namun, semangat belajar anak-anak di SD dan TPQ di desa ini tidak kalah dari anak-anak di kota. Mereka datang ke sekolah dengan senyum ceria, membawa buku-buku dengan penuh semangat untuk mengisi hari dengan ilmu. Di TPQ, mereka datang sore hari, mengenakan baju muslim sederhana, mengaji dengan suara lantang dan penuh penghayatan. Di balik kesederhanaan itu, tersimpan harapan besar dari orang tua mereka, agar anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang berilmu dan beriman.

Mengajar di SD memberikan pengalaman tersendiri. Tidak hanya menjadi guru, tetapi juga menjadi teman, kakak, bahkan tempat curhat bagi anak-anak. Mereka tidak hanya membutuhkan ilmu pengetahuan, tetapi juga perhatian dan motivasi. Banyak dari mereka yang berasal dari keluarga sederhana. Namun hal itu tidak mematahkan semangat mereka. Justru, kondisi inilah yang membentuk karakter tangguh dan rasa syukur yang tinggi pada diri mereka.

Di TPQ, pengabdian lebih menyentuh sisi spiritual dan emosional. Mengajarkan huruf hijaiyah, tajwid, hingga makna ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, terutama bagi anak-anak yang belum terbiasa membaca Arab. Dibutuhkan kesabaran ekstra dan pendekatan yang lembut agar mereka tidak merasa terbebani. Namun, ketika melihat mereka mulai lancar membaca Al-Qur'an dan hafal beberapa surat pendek, perasaan bahagia dan bangga pun hadir tanpa bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Pengabdian di SD dan TPQ bukan hanya soal memberi, tetapi juga menerima. Banyak pelajaran hidup yang bisa dipetik. Belajar tentang ketulusan, kerja sama, dan nilai gotong royong. Masyarakat Desa Duren sangat terbuka dan ramah, mereka mendukung penuh kegiatan pendidikan. Para orang tua rela menyisihkan waktu dan tenaga untuk membantu kegiatan sekolah dan TPQ, mulai dari gotong royong membersihkan lingkungan. Nilai-nilai kebersamaan inilah yang memperkuat ikatan sosial dan menjadi modal penting untuk kemajuan pendidikan di desa.

Selain itu, pengabdian ini juga membuka mata bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak dini. Tidak cukup hanya mengajarkan matematika atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga membimbing anak-anak untuk memiliki akhlak mulia, saling menghargai, jujur, dan peduli terhadap sesama. Inilah yang akan membentuk mereka menjadi generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang baik.

Pengalaman ini menjadi bukti bahwa setiap langkah kecil yang dilakukan dengan niat baik akan memberikan dampak besar di masa depan. Mengabdikan di SD dan TPQ Desa Duren bukan hanya tentang membagikan ilmu, tetapi juga tentang menyalakan harapan dan memupuk mimpi anak-anak desa. Mereka adalah potensi besar yang, jika dibina dengan baik, akan menjadi pemimpin, guru, atau tokoh masyarakat yang membawa perubahan positif di kemudian hari.

Pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk mengubah dunia, dan desa adalah ladang subur untuk menanam benih perubahan itu. Semoga semakin banyak orang yang tergerak untuk mengabdikan dan membangun desa melalui pendidikan, karena sejatinya masa depan bangsa ada di tangan generasi muda yang hari ini sedang duduk di bangku SD dan TPQ di pelosok-pelosok negeri seperti Desa Duren.

DARI HIJAIYAH KE AKHLAKUL KARIMAH: MENGABDI DI TPQ DESA DUREN UNTUK MASA DEPAN ANAK BANGSA

Oleh: Amelia Putri Handani

(1860311222034)

Anak-anak merupakan generasi yang akan meneruskan masa depan perjuangan bangsa dan akan membentuk masa depan Indonesia. Pendidikan agama, khususnya melalui pembelajaran Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan akhlakul karimah sejak dini. Dalam menghadapi arus globalisasi dan tantangan modern, TPQ hadir sebagai pelindung moral yang membekali anak-anak dengan nilai-nilai kebaikan, cinta ilmu, serta keteguhan iman. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, kami berusaha memberikan kontribusi dengan mendampingi anak-anak TPQ dalam belajar membaca huruf hijaiyah hingga menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam keseharian mereka.

Kegiatan mengajar di TPQ Desa Duren menjadi pengalaman yang mengubah cara pandang kami terhadap arti pengabdian. Tidak hanya mengajarkan huruf hijaiyah dan tajwid, tetapi kami juga berupaya menjadi teman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Metode yang kami terapkan adalah dengan pendekatan *fun learning*, seperti menggunakan lagu hijaiyah, kuis sederhana, dan permainan edukatif yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama. Hal ini bertujuan agar anak-anak merasa belajar membaca Al-Qur'an bukanlah hal yang membosankan, tetapi juga menyenangkan.

Selain belajar membaca Al-Qur'an, kami juga mengajarkan doa-doa harian, hafalan surah-surah pendek, dan mengajarkan adzan yang baik. Dalam setiap pertemuan, kami selalu mengaitkan materi dengan nilai akhlakul karimah seperti

kejujuran, disiplin, hormat kepada orang tua dan guru, serta tanggung jawab. Misalnya, mengajarkan do'a sebelum dan setelah belajar, selain itu, kami juga memotivasi mereka untuk mempraktikkan do'a ini sebelum belajar di sekolah maupun di rumah, serta mengingatkan untuk selalu menghormati guru dan orang tua sebagai bentuk akhlakul karimah.

Antusiasme anak-anak TPQ di Desa Duren sangat tinggi meskipun sarana belajar mereka masih terbatas. Mereka datang ke TPQ setelah pulang sekolah dengan semangat, membawa buku Iqra' yang telah lusuh, dan wajah penuh rasa ingin tahu. Beberapa dari mereka masih terbata-bata dalam membaca huruf hijaiyah, namun tidak menyerah untuk terus mencoba. Melihat semangat mereka membuat kami sadar bahwa tugas kami tidak hanya sekadar mengajar, tetapi juga memberikan semangat dan motivasi untuk mereka terus belajar, meskipun dengan segala keterbatasan.

Kami juga bekerja sama dengan para ustadz dan ustadzah setempat untuk mendampingi dalam proses belajar mengajar, sehingga anak-anak tetap mendapatkan pendampingan setelah kami menyelesaikan program KKN. Dengan demikian, keberlanjutan pendidikan di TPQ tetap terjaga dan anak-anak bisa terus belajar untuk masa depan mereka.

Melalui pengabdian di TPQ Desa Duren, kami belajar bahwa membentuk generasi Qur'ani dengan akhlakul karimah adalah investasi jangka panjang untuk masa depan bangsa. Anak-anak yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan memiliki akhlak mulia akan tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki fondasi iman dan moral yang kuat. Pengabdian ini juga menjadi pengingat bagi kami sebagai mahasiswa bahwa ilmu yang kami miliki seharusnya membawa manfaat bagi masyarakat, terutama dalam membangun karakter anak bangsa sejak dini.

Dari huruf hijaiyah yang mereka pelajari, hingga nilai akhlakul karimah yang kami tanamkan, semua adalah ikhtiar kecil untuk masa depan Indonesia yang

lebih baik. Semoga langkah kecil kami ini menjadi bagian dari perubahan besar untuk mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, yang kelak akan menjadi pemimpin masa depan yang membawa keberkahan bagi bangsa dan agama.

PERAN MAHASISWA KKN 2025 UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG DALAM KOORDINASI EFEKTIVITAS MENGAJI TPQ DESA DUREN TUGU TRENGGALEK

Oleh Arum Sri Wahyuni

(1860308222107)

Pendidikan dalam beragama memiliki peran penting dalam membentuk moral dan karakter pada generasi muda. Taman pendidikan Al-Qur'an menjadi salah satu tempat atau lembaga yang dapat berfungsi sebagai sarana pengajaran bagi anak-anak dalam belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an. Pada Desa Duren Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) mengalami kendala dalam mengatasi pembelajaran, terutama dalam mengkoordinasi jadwal antara membaca Al-Qur'an dan menghafal surah-surah pendek. Hal tersebut terjadi dikarenakan ketika anak-anak diberikan lembar hafalan, lembar tersebut dihilangkan.

Anak-anak pada TPQ ini memiliki permasalahan dalam membaca iqra' dan Al-Qur'an. Banyak dari mereka kurang lancar dalam membacanya. Hal ini berdampak pada kelancaran membaca dan menghafalkan surah dan doa harian. Banyak dari santri yang ada tidak lancar membaca dan tidak mengetahui surah-surah pendek. Santri juga banyak yang sulit menghafalkan surah dan doa harian. Pada permasalahan ini, mahasiswa KKN 2025 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung memiliki peran dalam meningkatkan efektivitas pada pembelajaran di TPQ tersebut.

TPQ di Desa Duren memiliki kesulitan dalam mengatur jadwal antara pembelajaran membaca iqra' dan Al-Qur'an serta menghafal surah-surah dan doa-doa harian. Salah satu ustadzah yang mengajar pada TPQ tersebut menuturkan bahwa mereka yang mengajar bukan berlatar belakang dari pesantren membuat

para ustadzah sulit dalam menentukan metode apa yang digunakan dalam mengajarkan huruf hijaiyah dan membaca AL-Qur'an serta membuat jadwal antara membaca dan menghafal kepada para santri. Hal tersebut membuat santri banyak yang kesulitan dalam merasa sulit untuk fokus dan bingung dalam mempelajari metode yang diberikan oleh ustadzah.

Pembelajaran yang efektif dapat dipengaruhi oleh bagaimana cara mengelola waktu dan metode apa yang digunakan untuk mengajar. Jadwal yang membingungkan dapat memberikan akibat yang buruk, yaitu menimbulkan tingkat rendah motivasi santri dalam belajar Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya santri yang mengikuti pembelajaran di TPQ tersebut hanya berkisar rentang dari usia 4 hingga 12 tahun saja. Ketika menginjak sekolah menengah pertama, banyak santri memutuskan tidak mengikuti pembelajaran dalam TPQ tersebut.

Mahasiswa KKN yang terlibat dalam pembelajaran TPQ sangat menyadari bahwa betapa pentingnya penyusunan jadwal yang sistematis demi memberikan pembelajaran yang efektif. Mahasiswa memberikan saran guna memperbaiki jadwal dan metode pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, pengurus beserta ustadzah meminta bantuan kepada mahasiswa KKN untuk mengkoordinasi jadwal mengajar demi menciptakan pembelajaran Al-Qur'an yang kondusif. Mahasiswa KKN mengusulkan memberikan pengajaran berupa pembelajaran membaca iqra' dan Al-Qur'an terlebih dahulu kemudian, setelah menyelesaikan pembelajaran tersebut mahasiswa KKN memberikan pengajaran berupa menghafal surah-surah pendek dan doa-doa harian. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan hafalan pada anak-anak.

Setelah mengimplementasikan jadwal pembelajaran yang baru, terdapat sedikit peningkatan santri dalam belajar dan membaca Al-Qur'an. Santri menjadi lebih memiliki kepercayaan diri dalam belajar. Selain itu, santri sangat semangat dalam mencoba menghafalkan surah-surah pendek dan doa-doa harian. Hal

tersebut juga dapat meningkatkan semangat belajar santri dilihat dari para santri yang turut hadir dalam pengajaran tersebut. Mereka memiliki antusias yang tinggi ketika membaca dan menghafal. Mahasiswa juga memberikan afirmasi positif kepada para santri ketika membaca dan menghafal. Dalam hal ini, mahasiswa KKN berperan dalam memberikan motivasi kepada santri untuk lebih aktif dalam belajar kitab Al-Qur'an. Di sini mahasiswa sebagai fasilitator dalam membantu ustadzah guna mengelola kelas.

Mahasiswa KKN juga memberikan buku pegangan yang telah mahasiswa buat. Dalam buku tersebut, terdapat kumpulan surah-surah pendek dan doa-doa harian. Buku tersebut menjadi pegangan para ustadzah dalam mengajarkan hafalan pada para santri. Mahasiswa di sini tidak hanya memberikan pengajaran di dalam kelas, tetapi juga memberikan pengajaran akan adab yang tegas. Hal tersebut dilakukan sebab beberapa santri yang ada di dalam kelas sulit dikendalikan dan bersikap kurang sopan pada yang lebih tua. Upaya ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi santri, tetapi juga orang tua dan para ustadzah yang mengajar dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan lingkungan yang lebih religius.

Pada kesimpulannya, mahasiswa berperan baik dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pada TPQ Desa Duren Tugu Trenggalek. Dengan mengupayakan koordinasi jadwal yang sistematis, menyusun jadwal antara membaca dan menghafal serta menerapkan metode belajar yang tepat, mahasiswa dapat membuat pengajaran menjadi lebih kondusif sehingga menimbulkan dampak positif. Menyediakan buku pegangan untuk para ustadzah dan memberikan pengajaran adab yang tegas juga memberikan kontribusi yang positif. Melalui kolaborasi antara mahasiswa dan ustadzah, diharapkan pembelajaran yang efektif dan kondusif.

Menggali Potensi: Strategi Peningkatan Jumlah Siswa di SD Negeri 2 Duren dalam Perspektif Ekonomi dan Sarana Prasarana

Oleh: Ayu Kurniasih

(1860205221091)

Masalah pendidikan dasar di pelosok Indonesia kerap diwarnai dinamika kompleks, terutama ketika berbicara tentang sekolah-sekolah kecil yang terletak jauh dari pusat ekonomi dan pemerintahan. SD Negeri 2 Duren di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, adalah salah satu contohnya. Berdiri di tengah lanskap perbukitan serta lahan pertanian rakyat, sekolah ini terus berjuang dengan jumlah peserta didik yang minim. Faktor utamanya bukan semata rendahnya minat belajar, melainkan kombinasi kondisi ekonomi keluarga, persebaran penduduk, dan keterbatasan sarana prasarana. Tulisan ini menawarkan serangkaian strategi peningkatan jumlah siswa dengan menyoroti dua sudut pandang utama ekonomi keluarga dan infrastruktur sekolah untuk memperlihatkan bagaimana potensi lokal dapat digali demi masa depan pendidikan yang lebih inklusif.

Bagi sebagian besar keluarga di Desa Duren, mata pencaharian bertumpu pada sektor pertanian subsisten dan buruh serabutan. Siklus tanam-panen menuntut tenaga keluarga secara intensif, sehingga anak-anak kerap diarahkan membantu di lahan atau mengambil peran domestik lain saat musim puncak. Prioritas jangka pendek untuk menambah pendapatan keluarga ini, ditambah jarak tempuh ke sekolah, membuat kehadiran di kelas apalagi pendaftaran siswa baru menurun drastis. Selain itu, keterbatasan akses transportasi publik menjadikan perjalanan ke sekolah terasa melelahkan dan berbiaya, terutama bagi warga di dusun-dusun terpencil.

Di sisi lain, kondisi fisik SDN 2 Duren turut memengaruhi persepsi masyarakat. Bangunan yang mulai lapuk, ruang kelas terbatas, peralatan pembelajaran terbengkalai, serta fasilitas sanitasi kurang memadai dapat menimbulkan kesan bahwa sekolah tidak menawarkan kualitas belajar yang layak. Akibatnya, sebagian orang tua yang memiliki sedikit keleluasaan ekonomi memilih menyekolahkan anak ke luar desa, atau bahkan menunda pendidikan formal dengan alasan “nanti saja kalau SMP”. Keterbatasan ini menciptakan lingkaran setan: murid sedikit → anggaran BOS menurun → perbaikan fasilitas tertunda → minat pendaftar makin anjlok.

Strategi Pendekatan Ekonomi: Meringankan Beban, Meningkatkan Nilai

Pertama, program *School Farming Partnership* bisa menjadi solusi inovatif. SDN 2 Duren dapat bekerja sama dengan dinas pertanian dan kelompok tani setempat untuk mengelola kebun sekolah. Melalui praktik agrikultur sederhana, seperti budidaya sayur organik atau tanaman.

obat anak didik belajar keterampilan bercocok tanam yang langsung relevan dengan kehidupan mereka, sembari menghasilkan produk yang dapat dijual. Hasil penjualan dialokasikan sebagian untuk beasiswa seragam, alat tulis, dan biaya transportasi siswa tidak mampu. Program semacam ini meringankan beban ekonomi orang tua sekaligus menghadirkan insentif nyata untuk menyekolahkan anak.

Kedua, pembentukan *Gerakan Orang Tua Asuh Lokal*. Tokoh masyarakat, alumni sukses, dan perantau asal Duren bisa diajak menjadi donatur tetap. Transparansi dana diberikan lewat laporan bulanan yang dipublikasikan di papan pengumuman balai desa dan grup media sosial. Model gotong royong ini telah terbukti efektif di banyak daerah: begitu rasa saling memiliki tumbuh, sumbangan berupa uang, buku, atau layanan transportasi mengalir lebih stabil.

Ketiga, integrasi *Flexible School Hours* selama puncak musim panen. Dengan menyesuaikan jadwal belajar (misalnya mulai lebih siang atau memperbanyak

tugas proyek rumah), pihak sekolah menunjukkan empati pada realitas ekonomi keluarga. Ketika orang tua merasa sekolah tidak “memaksa” anak meninggalkan tugas ladang, resistensi menurun. Namun, fleksibilitas ini harus tetap diimbangi target kompetensi jelas dan pemantauan ketat, agar kualitas belajar tidak tergerus.

Strategi Penguatan Sarana Prasarana: Membangun Kepercayaan Lewat Perbaikan Nyata

Pertama, revitalisasi ruang kelas melalui skema *Community-Driven Development*. Alih-alih menunggu bantuan besar dari pusat, sekolah dapat mengajukan proposal padat karya: orang tua dan warga menyumbangkan tenaga, sementara dana material berasal dari hibah kabupaten, CSR perusahaan perkebunan terdekat, atau LSM pendidikan. Saat penduduk ikut mengaduk semen, mereka merasakan kepemilikan langsung atas sekolah yang dibangun. Hasilnya: bangunan lebih representatif, rasa bangga meningkat, dan stigma “sekolah reyot” terhapus.

Kedua, digitalisasi terbatas tetapi strategis. Dengan satu atau dua komputer bekas layak pakai, proyektor mini, dan koneksi internet satelit bersubsidi (program *Bakti Kominfo*), guru bisa mengakses konten pembelajaran interaktif yang menambah daya tarik pelajaran. Pengalaman menonton video sains sederhana atau tur virtual museum dapat menjadi cerita yang menular di antara anak-anak desa tetangga, memicu minat pindah sekolah. Meski sederhana, teknologi menyediakan pintu menuju dunia luar yang sebelumnya nyaris tak terbayang.

Ketiga, optimalisasi perpustakaan sebagai *Learning Corner*. Rak buku bekas berkualitas, pojok baca nyaman, dan jadwal kunjungan rutin dari *mobil perpustakaan keliling* provinsi mampu menumbuhkan budaya literasi. Perpustakaan juga dapat difungsikan sebagai ruang serbaguna: pelatihan keterampilan bagi orang tua (misalnya pengemasan produk pertanian) pada sore hari, sehingga sekolah menjadi pusat aktivitas komunitas. Semakin sering warga desa datang, semakin mereka melihat nilai praktis menyekolahkan anak di tempat yang sama.

Sinergi Kebijakan: Pemerintah, Sekolah, dan Masyarakat

Upaya peningkatan jumlah siswa tidak akan berhasil bila hanya bertumpu pada satu pihak. Pemerintah daerah perlu mengintegrasikan insentif fiskal seperti penambahan BOS afirmasi bagi sekolah dengan murid di bawah ambang batas— untuk menutup kekurangan operasional. Dinas pendidikan juga bisa memfasilitasi *teacher exchange program*, mengirim guru berprestasi ke SD N 2 Duren secara rotasi, agar mutu pengajaran mengalami lonjakan positif.

Di tingkat sekolah, kepala SD harus memperkuat komunikasi publik. Media sosial desa, baliho di pasar setempat, hingga siaran radio komunitas bisa difungsikan sebagai kanal promosi: mengabarkan keberhasilan alumni, menampilkan ruang kelas baru, atau menyiarkan jadwal pendaftaran terbuka. Kejelasan informasi mengikis asumsi keliru tentang kualitas sekolah dan menumbuhkan kepercayaan.

Adapun masyarakat, melalui lembaga desa dan RT/RW, dapat memasukkan isu pendidikan dasar sebagai agenda musyawarah rutin. Keputusan bersama, misalnya pengadaan angkutan pagi gratis—dengan sistem piket kendaraan warga— akan menciptakan ekosistem pendukung yang konkret. Ketika keberhasilan sekolah mulai tampak (misal meningkatnya prestasi lomba antar-gugus, atau pemberitaan positif di media lokal), reputasi baik akan menarik semakin banyak siswa baru.

SD Negeri 2 Duren sebenarnya tidak kekurangan potensi; masalahnya terletak pada keterhubungan antara kebutuhan ekonomi keluarga dan ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Melalui strategi ekonomi seperti kebun sekolah, pola orang tua asuh, dan jam belajar fleksibel ditambah penguatan infrastruktur lewat partisipasi komunitas dan dukungan teknologi sederhana, sekolah dapat

membalik keadaan. Kuncinya ialah sinergi pemerintah menyediakan payung kebijakan berpihak, sekolah menjadi motor inovasi, dan masyarakat berperan sebagai penopang berkelanjutan. Jika semua pihak bergerak serempak, jumlah siswa tidak hanya akan bertambah, tetapi kualitas pendidikan di SDN 2 Duren pun akan meningkat, menyiapkan generasi muda Trenggalek yang lebih tangguh menghadapi tantangan masa depan.

Sinergi Kesehatan Dan Pelestarian Lingkungan : Upaya Mewujudkan Desa Duren Yang Bersih Dan Sehat

Oleh : Dhimas Ageng Perdhana

(1860102221041)

Kesehatan dan lingkungan merupakan dua aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Kesehatan yang optimal tidak mungkin tercapai tanpa didukung oleh lingkungan yang bersih dan sehat. Demikian pula, upaya pelestarian lingkungan akan lebih efektif jika masyarakat memahami pentingnya kesehatan dan terlibat aktif dalam menciptakan kondisi hidup yang lebih baik.

Desa Duren, yang terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi alam yang baik, serta masyarakat yang aktif dan bersahabat. Namun, sebagaimana desa-desa lain pada umumnya, Desa Duren juga menghadapi tantangan dalam bidang kesehatan masyarakat dan kebersihan lingkungan. Masih adanya kebiasaan membuang sampah sembarangan, keterbatasan akses informasi tentang pola hidup sehat, serta kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, menjadi persoalan yang perlu ditangani secara kolaboratif.

Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu hadir untuk memberikan kontribusi nyata di tengah masyarakat. Divisi Lingkungan dan Kesehatan dalam KKN UIN Satu Tulungagung mengambil peran penting dalam menyinergikan dua hal utama, yakni peningkatan kesadaran kesehatan dan pelestarian lingkungan, demi terwujudnya Desa Duren yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Bersih Sungai : Awal dari Lingkungan Sehat

Sungai merupakan bagian penting dalam ekosistem desa. Selain sebagai sumber air dan pengairan sawah, sungai juga menjadi tempat pembuangan air limbah dan kadang dengan sangat disayangkan tempat pembuangan sampah domestik. Di Desa Duren, salah satu kegiatan prioritas adalah melakukan aksi bersih sungai bersama masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan membersihkan aliran sungai dari sampah plastik, dedaunan, dan limbah lainnya, tetapi juga menjadi momen edukasi bersama. Mahasiswa mengajak warga untuk memahami dampak buruk dari membuang sampah sembarangan, seperti penyumbatan aliran air, banjir kecil saat hujan deras, hingga potensi munculnya sarang nyamuk penyebab DBD.

Dengan gotong royong, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan sungai yang lebih bersih, tetapi juga mempererat hubungan antara mahasiswa dan warga. Diharapkan, kegiatan ini dapat menjadi pemicu terbentuknya budaya cinta lingkungan dan kesadaran untuk menjaga kebersihan sungai secara berkelanjutan.

Posyandu : Menjaga Generasi dan Lansia Tetap Sehat

Di bidang kesehatan, mahasiswa KKN ikut serta dalam kegiatan Posyandu yang rutin dilakukan oleh kader kesehatan di Desa Duren. Kegiatan ini mencakup penimbangan balita, pengukuran tinggi badan, serta pemberian vitamin dan makanan tambahan. Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan ini bukan hanya sebagai pendukung teknis, tetapi juga menjadi media edukasi bagi para orang tua, terutama ibu-ibu muda.

Mahasiswa juga berperan memberikan penyuluhan ringan mengenai pencegahan stunting, pentingnya ASI eksklusif, serta gizi seimbang bagi balita. Selain itu, untuk warga lanjut usia, dilakukan pemeriksaan tekanan darah dan konsultasi ringan mengenai gaya hidup sehat.

Dengan keterlibatan aktif mahasiswa, kegiatan Posyandu menjadi lebih hidup dan informatif. Masyarakat merasa terbantu, dan mahasiswa pun memperoleh pengalaman langsung dalam pelayanan masyarakat.

Penyuluhan Kesehatan dan Lingkungan

Penyuluhan menjadi salah satu metode utama dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Mahasiswa Divisi Lingkungan dan Kesehatan melaksanakan penyuluhan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) kepada warga desa, baik secara langsung maupun melalui media pamflet dan poster. Topik yang dibahas antara lain:

- Cara mencuci tangan yang benar
- Pentingnya menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar
- Pengendalian jentik nyamuk di penampungan air
- Pengolahan sampah rumah tangga secara sederhana
- Bahaya rokok bagi kesehatan keluarga

Penyuluhan dilakukan dengan pendekatan partisipatif agar warga merasa terlibat dan tidak digurui. Anak-anak pun tak luput dari sasaran edukasi, melalui kegiatan permainan edukatif bertema kesehatan yang dilakukan di TPQ maupun setelah shalat magrib di masjid setempat.

Pengelolaan Sampah : Edukasi dan Aksi

Masalah sampah merupakan persoalan klasik di banyak daerah, termasuk di Desa Duren. Masih banyak warga yang membakar sampah atau membuangnya ke kebun dan sungai. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa KKN menginisiasi program pengelolaan sampah berbasis rumah tangga.

Kegiatan dimulai dari sosialisasi tentang pentingnya pemilahan sampah organik dan anorganik. Selanjutnya, mahasiswa membantu membuat tempat sampah terpilah dan memberikan edukasi mengenai komposter sederhana dari ember bekas untuk mengolah sampah dapur menjadi pupuk kompos.

Program ini mendapat respons positif dari warga, khususnya ibu-ibu rumah tangga yang merasa lebih mudah memahami manfaat dari kegiatan tersebut. Meski masih dalam skala kecil, gerakan ini diharapkan dapat menjadi kebiasaan baru yang berdampak besar di masa depan.

Sinergi dan Kolaborasi dengan Warga

Keberhasilan program KKN tidak lepas dari adanya sinergi antara mahasiswa, pemerintah desa, tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan warga itu sendiri. Semua kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa selalu diawali dengan koordinasi bersama perangkat desa dan disesuaikan dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Gotong royong menjadi kunci utama keberhasilan berbagai kegiatan, mulai dari bersih sungai hingga pelaksanaan penyuluhan. Keterlibatan warga dalam setiap program membuktikan bahwa masyarakat Desa Duren memiliki semangat kebersamaan yang tinggi. Di sisi lain, mahasiswa belajar banyak tentang dinamika sosial, cara berkomunikasi efektif, serta pentingnya pendekatan yang santun dan bersahabat.

Program KKN Divisi Lingkungan dan Kesehatan di Desa Duren telah memberikan dampak yang positif, baik bagi masyarakat maupun mahasiswa. Melalui kegiatan seperti bersih sungai, posyandu, penyuluhan, dan pengelolaan sampah, sinergi antara kesehatan dan lingkungan dapat terwujud secara nyata. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor utama dalam perubahan menuju desa yang lebih bersih dan sehat.

Esai ini mencerminkan bahwa pembangunan desa tidak hanya membutuhkan infrastruktur, tetapi juga kesadaran, edukasi, dan kerja sama semua pihak. Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran tersebut melalui pendekatan yang humanis dan berkelanjutan.

Dengan berakhirnya masa KKN, besar harapan agar program-program yang telah dijalankan bisa dilanjutkan dan dikembangkan lebih jauh oleh warga setempat. Karena pada akhirnya, mewujudkan desa yang bersih dan sehat bukan hanya tugas sementara, melainkan tanggung jawab bersama sepanjang waktu.

PENGUATAN LITERASI DIGITAL DAN KESADARAN SAINS DI DESA DUREN TUGU: SEBUAH AKSI NYATA PENGABDIAN

Oleh: Diah Tri Cahyani

(1860212221002)

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen yang sangat dinantikan dalam kehidupan mahasiswa. Sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan ini menjadi ladang nyata untuk mengabdikan ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh selama perkuliahan. Saya, Diah Tri Cahyani, mahasiswa Program Studi Tadris Kimia UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, mendapat kesempatan berharga untuk menjalankan KKN selama 40 hari di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Kegiatan ini berlangsung sejak 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, dan selama itulah saya merasakan bagaimana menjadi bagian dari masyarakat serta mencoba memberi kontribusi nyata, khususnya dalam bidang literasi digital dan penguatan kesadaran sains.

Minggu pertama menjadi momen adaptasi yang tidak kalah menantang namun juga menyenangkan. Saya dan tim mulai membangun kedekatan dengan anak-anak desa, khususnya di Dusun Gajah. Setiap sore, kami mengajak mereka



bermain bersama di lapangan Gunungsari, mengenalkan permainan edukatif sembari menggali karakter dan antusiasme mereka bermain bersama di lapangan, mengenalkan permainan edukatif sembari menggali karakter dan antusiasme mereka terhadap dunia belajar. Tawa ceria mereka yang polos menjadi semangat tersendiri bagi kami untuk merancang program yang tidak hanya edukatif tetapi juga menyenangkan.



Pada Minggu yang sama, kami melakukan survei ke sekolah dasar di sekitar desa untuk mengetahui kebutuhan dan potensi kegiatan yang bisa kami kembangkan lebih lanjut. Hasil survei kami menunjukkan bahwa SDN Duren 1, berlokasi tidak jauh dari posko kami yaitu di RT 05/RW 02, Dusun Gajah, Desa Duren, Kecamatan Tugu, dan SDN Duren 2, berlokasi di RT 17, Dusun Gebang, Desa Duren, Kecamatan Tugu, merupakan dua institusi pendidikan dasar utama yang sangat terbuka terhadap dukungan pembelajaran tambahan.

Mulai tanggal 14 Juli, saya dan teman-teman dari divisi pendidikan mulai mengajar di kedua sekolah tersebut. Materi yang kami berikan disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan masing-masing kelas, dengan penekanan pada pendekatan yang interaktif. Salah satu kebahagiaan terbesar adalah melihat antusiasme para siswa saat kami menyisipkan konten sains sederhana dan aktivitas berbasis digital dalam pembelajaran, walaupun dengan sarana yang terbatas.



Selain mengajar formal di sekolah, kami juga merancang program bimbingan belajar atau “bimbel” yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu pukul 14.00 sampai selesai. Bimbel ini menjadi ruang baru bagi anak-anak untuk belajar dalam suasana yang lebih santai namun tetap terarah. Dalam sesi ini, saya tidak hanya menyampaikan materi pelajaran sekolah, tetapi juga menyisipkan permainan edukatif serta pengenalan sains sederhana. Salah satu kegiatan favorit mereka adalah praktikum “*hand fire*”, di mana anak-anak diajak untuk memahami reaksi kimia sederhana secara aman dan menyenangkan. Kegiatan ini diawasi penuh oleh

kami dari divisi pendidikan dan menjadi bukti bahwa sains bisa menjadi sesuatu yang menyenangkan dan membekas di hati anak-anak.

Di minggu-minggu terakhir KKN, kami mengadakan lomba-lomba edukatif sebagai bentuk puncak kegiatan. Lomba mewarnai, cerdas cermat sains, hingga game digital sederhana menjadi wahana bagi anak-anak untuk menunjukkan bakat dan kemampuan mereka. Suasana riuh rendah penuh semangat memenuhi halaman balai desa yang menjadi lokasi kegiatan. Momen ini tidak hanya menggembirakan bagi anak-anak, tetapi juga memperkuat rasa kekeluargaan antara kami dan warga desa. Bahkan, beberapa orang tua turut hadir dan memberikan dukungan penuh, menunjukkan betapa kegiatan ini membawa dampak yang positif bagi lingkungan sekitar.

Salah satu kisah yang paling membekas bagi saya adalah ketika seorang anak bernama Fifi, kelas 4 SD, dengan polos berkata, “Kak, aku mau jadi guru IPA supaya bisa bikin percobaan kayak tadi.” Ucapannya sederhana, namun mengandung harapan besar bahwa melalui KKN ini telah tumbuh bibit ketertarikan terhadap dunia sains. Itu menjadi momen yang membuat saya merasa, meski kecil, namun kehadiran kami membawa makna. Semangat Fifi dan teman-temannya adalah energi yang sangat berharga bagi saya dalam menjalankan setiap aktivitas KKN.

KKN bukan sekadar menjalankan program kerja, tetapi adalah proses belajar dari masyarakat, untuk masyarakat. Saya pribadi merasa banyak belajar dari semangat anak-anak desa, dari keramahan warga yang menyambut kami seperti keluarga, hingga dari rekan-rekan satu tim yang saling mendukung dalam suka dan duka. Kegiatan ini membuka mata saya bahwa pengabdian bukan tentang seberapa besar kita memberi, tetapi seberapa tulus dan konsisten kita hadir di tengah masyarakat.

Meninggalkan Desa Duren bukanlah hal yang mudah. Sebuah tempat yang awalnya asing kini menjadi bagian dari cerita hidup saya. Kenangan tentang tawa

anak-anak, hangatnya sapa warga, dan kebersamaan dalam menjalankan program-program literasi dan sains menjadi bagian yang tak akan pernah saya lupakan. Saya berharap, apa yang telah kami tanam di desa ini dapat tumbuh menjadi semangat belajar yang terus berkembang.

Melalui KKN ini, saya menyadari bahwa membumikan literasi digital dan sains sejak dini bukanlah hal yang mustahil, bahkan di daerah yang belum sepenuhnya terpapar teknologi. Asalkan ada niat dan pendekatan yang tepat, maka ilmu bisa menyentuh siapa saja. Saya bangga telah menjadi bagian dari langkah kecil ini, dan semoga akan ada lebih banyak aksi nyata lain yang membawa cahaya pendidikan ke pelosok-pelosok negeri.

“Perpisahan bukanlah akhir dari segalanya, Terimakasih untuk seluruh masyarakat Duren atas pelukan hangatnya untuk Kami”

MEDIA SEBAGAI JEMBATAN KOMUNIKASI ANTARA MAHASISWA KKN DAN MASYARAKAT

Oleh : Finna Arfianni

(1860304221032)

Dalam era digital seperti sekarang, media sosial dan platform digital telah menjadi sarana penting yang menghubungkan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan masyarakat desa. Media berfungsi sebagai jembatan komunikasi, memungkinkan transfer informasi, edukasi, dan kolaborasi yang lebih efektif dan inklusif. Mahasiswa KKN yang datang ke desa sering kali membawa program kerja yang membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat. Di sinilah peran media sangat penting, terutama untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari setiap kegiatan yang akan dijalankan. Penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram memungkinkan mahasiswa untuk mengabarkan agenda kegiatan, membagikan informasi edukatif, hingga mendokumentasikan hasil kerja secara cepat dan luas. Informasi yang biasanya sulit tersebar secara langsung dapat menjangkau lebih banyak orang dalam waktu singkat.

Selain itu, media digital juga mendukung komunikasi dua arah masyarakat tidak hanya menjadi objek informasi, tetapi juga dapat memberikan respons, kritik, dan saran terhadap program KKN yang sedang berlangsung. Hal ini menciptakan ruang dialog yang sehat dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam setiap proses kegiatan. Misalnya, dalam penyuluhan kesehatan, mahasiswa dapat menyebarkan materi edukatif dalam bentuk video singkat atau infografik melalui grup WhatsApp warga, sehingga mereka dapat mempelajarinya secara mandiri kapan saja. Namun, dalam implementasinya, tidak semua desa memiliki akses internet yang baik atau masyarakat yang terbiasa menggunakan media digital. Di sinilah mahasiswa KKN dituntut untuk kreatif dan adaptif dalam memilih media komunikasi. Media tradisional seperti pamflet, spanduk, pengumuman lewat masjid, atau bahkan komunikasi lisan dari rumah ke rumah masih menjadi andalan

di beberapa wilayah. Mahasiswa harus memahami karakteristik masyarakat setempat agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik.

Media juga memiliki peran penting dalam membangun citra positif antara mahasiswa dan masyarakat. Melalui dokumentasi kegiatan yang dipublikasikan secara rapi dan menarik, masyarakat dapat melihat kesungguhan dan kontribusi mahasiswa dalam pembangunan desa. Ini membangun rasa kepercayaan dan kedekatan emosional, yang sangat penting untuk keberhasilan program-program KKN. Selain itu, publikasi yang baik juga menjadi bentuk pertanggungjawaban mahasiswa kepada kampus maupun masyarakat luas atas aktivitas yang telah dilakukan. Meski demikian, penggunaan media tidak lepas dari tantangan. Salah satunya adalah risiko penyalahgunaan informasi atau miskomunikasi. Oleh karena itu, mahasiswa harus bijak dan etis dalam membuat dan menyebarkan konten. Informasi yang disampaikan harus akurat, tidak menyinggung budaya lokal, serta tidak menimbulkan kesalahpahaman. Etika komunikasi digital juga harus diperhatikan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan oleh publikasi tertentu. Melalui pendekatan komunikasi yang adaptif dan bertanggung jawab, media menjadi alat pemberdayaan yang mampu memperkuat peran mahasiswa sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Media tidak hanya membantu menyebarkan informasi, tetapi juga mempererat hubungan sosial, meningkatkan partisipasi warga, dan memastikan keberlanjutan dari program-program yang telah dirancang.

Secara keseluruhan, media memainkan peran yang sangat strategis dalam keberhasilan program KKN. Media tidak hanya menjadi alat bantu komunikasi, tetapi juga sebagai medium pemberdayaan, penggerak partisipasi, dan penguat relasi sosial antara mahasiswa dan masyarakat. Dalam jangka panjang, penggunaan media yang tepat juga dapat meninggalkan jejak digital yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melanjutkan program-program yang telah dirintis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan KKN. Ia bukan sekadar alat bantu, melainkan

jembatan komunikasi yang menghubungkan dunia akademik dengan kehidupan masyarakat secara nyata. Ketika mahasiswa mampu mengelola media dengan baik, program KKN tidak hanya berjalan lancar, tetapi juga meninggalkan jejak positif yang bermanfaat dalam jangka panjang bagi masyarakat setempat.

SAKRALITAS TRADISI BERSIH DESA SEBAGAI REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL DI DESA DUREN KECAMATAN TUGU TRENGGALEK

Frida Ayu Natalia

(1860309221034)

Tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas suatu masyarakat. Di berbagai pelosok Indonesia, tradisi masih dijaga dengan penuh penghormatan karena mengandung nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan solidaritas sosial. Salah satu tradisi yang masih lestari hingga saat ini adalah tradisi “Bersih Desa” yang dilaksanakan di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Tradisi ini tidak hanya sebagai perayaan kebudayaan semata, namun juga memiliki dimensi sakral yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat desa.

Bersih Desa adalah bentuk penghormatan terhadap alam, leluhur, serta sebagai ungkapan syukur atas rezeki dan keselamatan yang telah diterima masyarakat selama setahun terakhir. Biasanya, tradisi ini dilaksanakan satu kali dalam setahun dengan waktu yang telah disepakati oleh tokoh masyarakat dan perangkat desa. Masyarakat secara sukarela bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar, termasuk makam leluhur, balai desa, jalan utama, dan tempat-tempat keramat yang dianggap suci oleh warga.

Sakralitas tradisi ini tercermin dalam serangkaian ritual yang dilakukan secara turun-temurun. Salah satunya adalah penyembelihan hewan (biasanya kambing atau ayam) sebagai simbol tolak bala dan sedekah bumi. Selain itu, diadakan pula kenduri atau selamatan bersama yang diikuti seluruh lapisan masyarakat. Dalam kenduri ini, warga membawa berbagai jenis makanan hasil bumi yang kemudian didoakan bersama dan disantap secara kolektif. Prosesi ini mengandung makna spiritual yang mendalam, yaitu menjaga keseimbangan antara manusia dan alam semesta.

Tradisi Bersih Desa juga menjadi media pewarisan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja turut dilibatkan dalam proses persiapan maupun pelaksanaan, seperti membuat tumpeng, membersihkan area desa, hingga mengikuti kirab budaya yang biasanya menjadi puncak acara. Keterlibatan mereka membuktikan bahwa kearifan lokal ini masih relevan dan memiliki daya hidup yang kuat di tengah gempuran budaya modern.

Dari sisi sosial, tradisi ini memperkuat solidaritas dan kohesi sosial antarwarga. Semua masyarakat tanpa memandang status ekonomi atau latar belakang sosial, bersatu dalam semangat gotong royong. Tidak ada sekat antara yang muda dan tua, laki-laki dan perempuan, semua memiliki peran dalam menyukseskan acara. Tradisi ini menjadi ruang pertemuan dan komunikasi antargenerasi, yang sering kali sulit ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, keberlangsungan tradisi ini tidak lepas dari tantangan. Perubahan gaya hidup, arus globalisasi, serta kurangnya dokumentasi dan pelestarian bisa menggerus eksistensi tradisi ini di masa depan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya dari berbagai pihak, termasuk generasi muda dan pemerintah desa, untuk mendokumentasikan, mempromosikan, serta menjadikan tradisi Bersih Desa sebagai bagian dari agenda wisata budaya lokal.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu jembatan untuk mendukung pelestarian tradisi ini. Mahasiswa dapat berperan dalam membuat dokumentasi video, menulis artikel, bahkan membuat media promosi digital untuk mengenalkan nilai-nilai luhur di balik tradisi Bersih Desa. Selain itu, kegiatan edukasi tentang pentingnya menjaga budaya lokal bisa diberikan kepada siswa-siswi sekolah dasar maupun menengah di desa.

Sebagai kesimpulan, tradisi Bersih Desa di Desa Duren bukan sekadar upacara adat, tetapi merupakan representasi kearifan lokal yang kaya makna. Sakralitasnya tidak hanya terletak pada ritual yang dijalankan, tetapi juga pada nilai-nilai kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan menjaga

dan melestarikan tradisi ini, masyarakat Desa Duren sesungguhnya sedang menjaga jati diri dan warisan budaya yang tak ternilai harganya.

MENINGKATKAN LAYANAN KESEHATAN ANAK MELALUI POSYANDU DI DESA DUREN, TRENGGALEK

Oleh : Hana Salwa Nuha

(1860208223101)

Kesehatan anak adalah salah satu tolak ukur utama dalam mengevaluasi kualitas kesehatan masyarakat secara umum. Di Indonesia, masih banyak wilayah yang mengalami kesulitan dalam memberikan layanan kesehatan yang cukup, terutama di kawasan pedesaan. Desa Duren di Trenggalek merupakan salah satu contoh di mana upaya peningkatan layanan kesehatan anak melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posyandu dapat memberikan dampak yang berarti. Posyandu, yang juga dikenal sebagai Pos Pelayanan Terpadu, merupakan salah satu inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk memperbaiki kesehatan masyarakat, terutama untuk ibu dan anak-anak. Dalam konteks KKN, mahasiswa dapat terlibat secara langsung dalam pengembangan serta pelaksanaan program – program kesehatan di level desa. Dengan KKN Posyandu, mahasiswa bisa berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesehatan anak, serta menyediakan layanan kesehatan yang lebih berkualitas.

Salah satu perhatian utama dari KKN Posyandu di Desa Duren adalah peningkatan pelayanan imunisasi. Imunisasi adalah tindakan pencegahan yang krusial untuk melindungi anak dari berbagai macam penyakit menular. Namun, masih banyak orang tua yang tidak sepenuhnya mengerti pentingnya vaksinasi, sehingga tingkat imunisasi di desa ini tetap rendah. Mahasiswa KKN berkontribusi secara aktif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai keuntungan imunisasi, serta mendukung pelaksanaan imunisasi secara langsung. Dengan metode yang mendidik dan meyakinkan, diharapkan orang tua semakin paham akan pentingnya memberikan vaksinasi kepada anak-anak mereka. Selain vaksinasi, KKN Posyandu juga menekankan pengawasan pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan anak yang maksimal sangat dipengaruhi oleh

konsumsi gizi yang cukup. Di Desa Duren, sejumlah anak menghadapi isu gizi, baik yang kurang maupun yang berlebih. Mahasiswa KKN secara rutin mengukur tinggi badan dan berat badan anak, serta memberikan penjelasan mengenai pola makan yang sehat. Dengan pemantauan secara teratur, orang tua dapat lebih mudah memahami keadaan kesehatan anak mereka dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki asupan nutrisi.

Kesehatan pendidikan juga merupakan salah satu aspek penting dalam KKN Posyandu. Mahasiswa KKN melaksanakan berbagai program edukasi, seperti sosialisasi mengenai pentingnya gaya hidup sehat, metode menjaga kebersihan, dan cara mencegah penyakit. Kegiatan ini ditujukan tidak hanya untuk anak-anak, melainkan juga untuk orang tua. Dengan memberikan informasi yang sesuai, diharapkan anak-anak bisa berkembang menjadi generasi yang lebih sehat dan menyadari pentingnya merawat kesehatan. Di samping itu, Posyandu di Desa Duren juga melibatkan warga dalam pengelolaan Posyandu tersebut. Mahasiswa mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap kegiatan, sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas kesehatan anak-anak di desa mereka. Dengan melibatkan komunitas, program kesehatan yang dilaksanakan akan lebih berkelanjutan dan dapat terus berjalan meskipun mahasiswa KKN telah menyelesaikan tugas mereka.

Jelas bahwa ada banyak tantangan dalam pelaksanaan KKN Posyandu di Desa Duren. Salah satu hambatan utama adalah minimnya pemahaman masyarakat tentang signifikansi kesehatan anak. Sejumlah orang tua masih menganggap enteng isu kesehatan dan tidak membawa anak-anak mereka ke Posyandu. Dengan demikian, mahasiswa KKN harus memiliki strategi komunikasi yang efisien untuk menjangkau masyarakat. Di samping itu, kekurangan fasilitas medis di desa juga menjadi hambatan dalam memberikan layanan yang maksimal.

Namun, walaupun terdapat tantangan, hasil dari KKN Posyandu di Desa Duren menunjukkan kemajuan yang baik. Cakupan vaksinasi bertambah,

pengawasan pertumbuhan anak dilakukan lebih sering, dan masyarakat mulai lebih menyadari pentingnya kesehatan anak. Ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang sesuai, program KKN Posyandu dapat memberikan pengaruh yang besar dalam meningkatkan pelayanan kesehatan anak di desa. Secara umum, KKN Posyandu di Desa Duren, Trenggalek, adalah contoh konkret tentang kontribusi mahasiswa dalam memperbaiki kesehatan masyarakat.

SINERGI MASYARAKAT DAN MAHASISWA KKN DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MELALUI POSYANDU DI DESA DUREN JULI 2025

Oleh : Hilda Izza Nur Rahmah

(1860103223296)

Posyandu, atau Pos Pelayanan Terpadu, merupakan salah satu wujud nyata program pemerintah dalam bidang kesehatan masyarakat yang berbasis pada pemberdayaan partisipatif komunitas. Posyandu dijalankan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dengan didampingi tenaga kesehatan dari puskesmas atau fasilitas kesehatan terdekat. Fasilitas layanan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan pelayanan kesehatan, melainkan juga sebagai sarana edukasi, pembinaan, dan penguatan kapasitas masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga. Tujuan utama dari keberadaan Posyandu adalah memberikan akses pelayanan kesehatan dasar semudah dan seterjangkau mungkin bagi seluruh lapisan masyarakat, baik balita, ibu, maupun lansia. Layanan yang diberikan meliputi imunisasi, pemantauan pertumbuhan anak, penyuluhan gizi, pemeliharaan kesehatan ibu hamil dan menyusui, hingga pemeriksaan kesehatan rutin untuk warga usia lanjut.

Desa Duren di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, menjadi salah satu contoh bagaimana program Posyandu berhasil dijalankan secara efektif dan mampu memenuhi kebutuhan kesehatan warga. Salah satu faktor pendukung suksesnya Posyandu di desa ini adalah besarnya perhatian dan partisipasi semua pihak, dari pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader Posyandu, hingga masyarakat itu sendiri. Bukti nyata kolaborasi positif ini terlihat saat kegiatan Posyandu berlangsung pada tanggal 7, 8, 9, dan 14 Juli 2025, yang mana mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah turut serta terlibat aktif sebagai pendamping kegiatan. Keterlibatan mahasiswa KKN dari beragam

jurusan ini telah memberikan dampak positif tidak hanya bagi kelancaran kegiatan Posyandu, tetapi juga bagi para mahasiswa itu sendiri, karena mereka memperoleh pengalaman langsung dalam pengabdian dan pelayanan masyarakat. Dalam pelaksanaan Posyandu di Desa Duren, mahasiswa KKN bersinergi dengan petugas kesehatan dan kader Posyandu yang merupakan warga desa mayoritas adalah ibu-ibu rumah tangga yang telah mendapat pelatihan khusus dari dinas kesehatan atau puskesmas. Mahasiswa membantu seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pendaftaran peserta, pendataan identitas, hingga pemeriksaan kesehatan dasar, seperti pengukuran berat dan tinggi badan, lingkar lengan dan kepala bayi/ anak-anak. Selain itu, mahasiswa juga turut melakukan pemeriksaan bagi ibu hamil dan lansia, termasuk pengecekan berat badan, tinggi badan, lingkar lengan dan perut, serta pemeriksaan gula darah, asam urat, kolesterol, dan tekanan darah. Pengecekan ini sangat penting untuk mendeteksi dini risiko stunting pada balita atau penyakit kronis pada usia lanjut sehingga penanganan lebih lanjut dapat segera dilakukan oleh petugas medis. Keberhasilan penyelenggaraan Posyandu di Desa Duren tidak lepas dari partisipasi aktif masyarakat setempat. Warga desa tidak sekadar hadir sebagai penerima manfaat, tetapi juga turut serta dalam proses pelaksanaan. Kader Posyandu yang merupakan bagian dari masyarakat menjalani peran penting sebagai penggerak pertama layanan kesehatan. Mereka terlibat dalam pendataan peserta, mengingatkan jadwal imunisasi, memberikan edukasi terkait kesehatan, serta mendorong masyarakat agar rutin memeriksakan kesehatannya dan anggota keluarganya setiap kali Posyandu digelar. Kader-kader inilah jembatan antara masyarakat dengan petugas kesehatan puskesmas, sehingga pelayanan bisa berlangsung secara lebih efektif dan menyeluruh.

Pada pelaksanaan Posyandu rutin tiap awal bulan, antusiasme warga sangat tinggi mulai dari balita, ibu hamil, hingga lansiyang hadir untuk mendapatkan layanan kesehatan. Mahasiswa KKN dengan penuh semangat membantu proses administrasi, pengukuran, penimbangan, serta mendampingi peserta selama pemeriksaan berlangsung. Mereka juga berperan aktif dalam kegiatan penyuluhan,

membagikan leaflet atau poster tentang pentingnya pola hidup sehat, bahaya merokok, pentingnya imunisasi, serta asupan gizi seimbang untuk anak dan lansia. Kehadiran mahasiswa membawa semangat baru sehingga kegiatan terasa lebih dinamis, interaktif, dan menyenangkan bagi warga.

Kegiatan Posyandu yang berjalan lancar dan tertib di Desa Duren menandakan adanya sinergi dan komitmen bersama seluruh elemen masyarakat. Semua pihak – dari kader, petugas kesehatan, mahasiswa, hingga warga – bersatu dalam upaya membangun desa yang sehat dan berdaya. Inovasi layanan kesehatan berbasis komunitas seperti ini terbukti efektif dalam mendekatkan layanan ke masyarakat, menumbuhkan kemandirian, dan memupuk rasa gotong royong. Pengalaman berharga yang diperoleh mahasiswa dalam program KKN ini diharapkan dapat menumbuhkan kepedulian sosial serta memperluas wawasan mereka dalam bidang kesehatan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat Desa Duren memperoleh manfaat nyata melalui layanan kesehatan yang mudah diakses, ramah, dan profesional, sehingga kualitas hidup mereka semakin baik seiring waktu.

Secara keseluruhan, Posyandu di Desa Duren menjadi gambaran bagaimana kolaborasi dan kepedulian berbagai unsur pemerintah, tenaga kesehatan, kader, mahasiswa, dan masyarakat dapat menciptakan pelayanan kesehatan yang efektif, efisien, serta inklusif. Kehadiran Posyandu tidak hanya mendekatkan akses kesehatan, tetapi juga membentuk budaya hidup sehat, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan penyakit, dan akhirnya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat desa secara menyeluruh. Semoga keberhasilan Posyandu di Desa Duren dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain dalam mewujudkan masyarakat yang sehat, mandiri, dan sejahtera.

MENINGKATKAN KESADARAN KEISLAMAN MELALUI LITERASI DIGITAL YANG RAMAH ANAK- ANAK

Oleh: Inayatussolikah,

(1860201222175)

Perkembangan zaman membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan dan dakwah Islam. Salah satu peluang besar di era ini adalah hadirnya literasi digital yang mampu menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang menarik dan mudah diterima, khususnya oleh anak-anak. Namun, di sisi lain, masih banyak daerah yang belum memiliki akses yang memadai terhadap teknologi dan jaringan, sehingga tantangan dalam mengembangkan kesadaran keislaman melalui media digital pun semakin nyata. Hal ini saya alami sendiri saat melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek.

Desa Duren memiliki suasana yang tenang dan ramah. Di desa ini terdapat dua Sekolah Dasar, dan saya lebih banyak berinteraksi dengan murid-murid di SD Negeri 2 Duren. Dari awal kegiatan, saya menyadari bahwa minat baca anak-anak masih tergolong rendah. Bacaan sholat belum banyak yang hafal dengan lancar, dan bacaan Al-Qur'an pun masih terbata-bata. Setelah berkomunikasi dengan guru dan warga, saya menemukan bahwa banyak anak-anak tinggal bersama neneknya karena orang tua mereka merantau ke luar kota atau bahkan luar pulau. Situasi ini menyebabkan kurangnya bimbingan dalam belajar agama di rumah.

Awalnya saya berpikir untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran tambahan. Namun, saya menghadapi tantangan besar: akses sinyal di SD 2 Duren sangat terbatas. Bahkan untuk sekadar membuka aplikasi sederhana saja, jaringan sering tidak mendukung. Maka, saya dan tim KKN harus beradaptasi

dengan kondisi tersebut. Kami mulai berpikir ulang: bagaimana menghadirkan literasi digital tanpa bergantung penuh pada internet?

Solusi yang kami ambil adalah membuat offline-based digital content dan media pembelajaran sederhana yang tetap menarik bagi anak-anak. Kami menyiapkan video hafalan doa, bacaan sholat, serta kisah-kisah nabi dalam bentuk animasi, yang kemudian kami salin ke laptop dan proyektor. Setiap hari selasa, kami mengadakan bimbingan belajar di sekolah agar berjalan dengan efektif. Anak-anak datang dengan antusias, duduk bersama dan menyimak tayangan yang kami tampilkan tanpa perlu terkoneksi internet.

Kami juga ingin menanamkan rasa cinta terhadap Islam melalui pendekatan yang menyenangkan. Kami menyelipkan permainan edukatif seperti kuis islami sederhana, tebak- tebak seputar kisah nabi, dan lagu anak islami yang membuat suasana belajar menjadi lebih hidup. Anak-anak sangat antusias dan merasa bahwa belajar agama bukanlah sesuatu yang membosankan.

Saya juga melihat bahwa anak-anak di Desa Duren sebenarnya sangat kreatif dan cerdas. Hanya saja, karena keterbatasan fasilitas, mereka belum mendapat kesempatan untuk berkembang secara maksimal. Maka, media belajar Islam berbasis digital yang sederhana, bisa diputar tanpa sinyal, dan disesuaikan dengan dunia anak adalah langkah awal yang baik untuk membangkitkan semangat mereka dalam belajar agama.

Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa meningkatkan kesadaran keislaman melalui literasi digital bukan berarti harus bergantung sepenuhnya pada koneksi internet atau perangkat canggih. Yang terpenting adalah kreativitas dalam mengemas materi ajar, serta komitmen untuk hadir dan mendampingi anak-anak dalam proses belajar. Literasi digital ramah anak adalah tentang bagaimana menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa, media, dan suasana yang dekat dengan dunia mereka.

Keterbatasan sinyal dan fasilitas bukan menjadi penghalang, melainkan justru memicu semangat untuk menciptakan solusi yang lebih membumi. Dalam keterbatasan, saya melihat potensi luar biasa dalam diri anak-anak Desa Duren. Mereka adalah anak-anak yang cerdas, penuh rasa ingin tahu, dan siap menjadi generasi Islam yang berkarakter, asalkan kita mampu menjangkau mereka dengan cara yang tepat.

Ke depan, saya berharap ada dukungan lebih dari berbagai pihak untuk menyediakan media islami berbasis offline dan pelatihan bagi guru serta orang tua dalam mendampingi anak-anak, terutama di daerah yang belum terjangkau jaringan internet. Dengan begitu, literasi digital dapat menjadi jembatan keislaman yang inklusif dan ramah untuk semua anak, di mana pun mereka berada.

MENGHIDUPKAN CAHAYA AL-QUR'AN DI TPQ DESA DUREN KECAMATAN TUGU TRENGGALEK

Oleh : Itsna Syahru Nurrohmi

(1860301223121)

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam KKN Reguler yang kami laksanakan di Desa Duren, Kecamatan Tugu Trenggalek, tema yang kami usung adalah “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”, dengan masing-masing divisi memiliki fokus tersendiri. Saya tergabung dalam divisi Sosial Budaya dan Agama, yang memiliki peran penting dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai keislaman serta budaya lokal di tengah masyarakat. Salah satu kegiatan harian kami adalah mengajar di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang ada di desa ini.

TPQ di Desa Duren tidak sekadar tempat belajar membaca huruf hijaiyah dan mempelajari tajwid, melainkan menjadi benteng moral sekaligus ruang tumbuh kembang akhlak mulia bagi generasi muda. Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, TPQ berfungsi sebagai pelestari nilai-nilai religius yang telah lama mengakar di masyarakat pedesaan. Kendati demikian, TPQ menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan tenaga pengajar yang kurang memadai. Selama pelaksanaan KKN, kami berupaya menghidupkan kembali semangat pembelajaran Al-Qur'an dengan menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan bagi anak-anak.

Kegiatan mengajar di TPQ yang kami lakukan setiap sore usai salat Ashar meliputi pembelajaran membaca Iqra', Al-Qur'an, menghafal doa-doa harian, sholawat, hingga fasholatan. Dalam proses pembelajaran, kami tidak hanya berperan sebagai pengajar formal, tetapi juga sebagai figur kakak yang mendampingi dan membangun kedekatan emosional dengan anak-anak. Melalui

perhatian dan kasih sayang, kami berusaha menanamkan cinta yang tulus terhadap Al-Qur'an. Pengalaman ini membuka pemahaman bahwa dakwah bukan hanya melalui mimbar atau media sosial, tetapi juga dapat diimplementasikan secara langsung melalui interaksi personal dan suasana penuh kekeluargaan.

Tantangan utama selama proses belajar mengajar adalah keberagaman kemampuan anak-anak. Ada yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, namun sebagian lain masih kesulitan mengenal huruf hijaiyah. Kondisi ini menuntut kesabaran tinggi dan pendekatan yang bersifat individual agar potensi setiap anak dapat berkembang optimal. Kreativitas dalam metode pengajaran pun menjadi kunci agar pembelajaran tidak monoton dan mampu menjangkau seluruh peserta didik, terlepas dari level kemampuannya.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana merupakan kendala nyata di TPQ. Mushola yang menjadi tempat kegiatan TPQ minim fasilitas penunjang seperti papan tulis, alat peraga, maupun buku bacaan yang memadai. Namun, semangat belajar anak-anak yang tinggi menjadi sumber motivasi kami untuk terus berkontribusi meskipun dengan sumber daya terbatas. Energi positif mereka justru menginspirasi kami agar berkomitmen memberikan yang terbaik dalam mengajar dan membimbing.

Sebagai bagian dari divisi Sosial Budaya dan Agama, kami juga berusaha mencatat dan menilai jalannya kegiatan mengajar di TPQ. Tujuannya agar kami bisa melihat apa saja yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki ke depannya. Kami mencoba menerapkan cara berpikir dan metode yang kami pelajari di kampus, supaya kegiatan belajar mengaji di TPQ Desa Duren bisa lebih teratur dan terus berlanjut, tidak hanya berlangsung selama masa KKN saja.

Harapan kami ke depan, semangat belajar anak-anak di TPQ tetap menyala meskipun kami sudah tidak hadir secara fisik di desa. Semoga keberadaan kami selama beberapa minggu ini menjadi cikal bakal perubahan positif yang berkelanjutan, baik dalam penguatan pengetahuan keagamaan, motivasi belajar,

maupun hubungan hangat antara guru dan murid. Dengan demikian, TPQ Desa Duren akan terus menjadi tempat yang hidup dan dinamis dalam menghidupkan cahaya Al-Qur'an sebagai sumber penerang dan pedoman kehidupan masyarakat.

Menghidupkan cahaya Al-Qur'an di TPQ Desa Duren bukan sekadar tugas mengajar, tetapi kontribusi aktif dalam menjaga warisan nilai keislaman dan budaya lokal agar terus terjaga dan berkembang di tengah modernisasi zaman. Semoga langkah kecil ini menjadi amal jariyah dan inspirasi bagi para generasi penerus untuk mencintai, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

MENGGALI KEBUDAYAAN PEWAYANGAN SEBAGAI PILAR PENGEMBANGAN DESA

Oleh: Izza Dwinoval Lil 'Udhma

(1860402223202)

Desa Duren, yang terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi budaya yang luar biasa, khususnya dalam bidang kesenian tradisional pewayangan. Kekayaan budaya ini tidak hanya menjadi simbol identitas masyarakat lokal, tetapi juga merupakan aset strategis untuk mendorong pengembangan desa berbasis budaya. Dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal, potensi kebudayaan pewayangan dapat menjadi penggerak utama bagi sektor pariwisata, ekonomi kreatif, serta pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat Jawa.

Keunikan Pewayangan sebagai Identitas Budaya

Pewayangan merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang sangat erat kaitannya dengan filosofi, spiritualitas, serta pendidikan karakter dalam budaya Jawa. Di Desa Duren, seni pewayangan tidak hanya hidup sebagai hiburan, melainkan juga sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat desa masih menjaga tradisi pagelaran wayang kulit pada acara-acara penting seperti sedekah bumi, peringatan hari besar, atau hajatan keluarga. Keterlibatan masyarakat dalam produksi, pengorganisasian, hingga pelaksanaan pertunjukan pewayangan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tersebut telah mendarah daging dan menjadi kekuatan kolektif desa.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat, keberadaan pewayangan di Desa Duren menjadi semacam benteng budaya yang menjaga identitas masyarakat dari homogenisasi budaya global. Dengan tokoh-tokoh wayang seperti Semar, Arjuna, dan Gatotkaca, masyarakat Desa Duren terus diwarisi nilai-nilai kebijaksanaan, kesetiaan, keberanian, dan keadilan. Hal ini

menjadikan seni pewayangan bukan sekadar seni, tetapi juga media pendidikan moral bagi generasi muda.

Potensi Ekonomi dan Pariwisata Budaya

Potensi pewayangan di Desa Duren dapat dioptimalkan untuk mendorong pertumbuhan sektor pariwisata budaya. Dengan menjadikan desa ini sebagai “desa wisata budaya”, maka pertunjukan wayang kulit bisa menjadi daya tarik utama wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain pertunjukan, aktivitas budaya pendukung seperti pembuatan wayang kulit, pelatihan karawitan, seni tari tradisional, hingga workshop gamelan, dapat dikembangkan sebagai paket wisata edukatif.

Lebih dari itu, produk ekonomi kreatif berbasis pewayangan seperti souvenir wayang miniatur, batik motif tokoh pewayangan, hingga makanan khas yang terinspirasi dari cerita pewayangan dapat membuka peluang usaha bagi warga desa. Hal ini sejalan dengan semangat ekonomi kerakyatan, di mana masyarakat diberi ruang untuk menjadi pelaku utama dalam aktivitas ekonomi, sekaligus menjaga dan melestarikan budayanya.

Kawasan Trenggalek sendiri sudah dikenal sebagai salah satu wilayah yang kaya akan seni tradisional. Oleh karena itu, penguatan branding Desa Duren sebagai pusat seni pewayangan akan mendapat dukungan ekosistem budaya yang sudah mapan. Dengan sinergi antara pemerintah daerah, komunitas budaya, dan masyarakat desa, potensi ini dapat berkembang pesat.

Pelestarian dan Regenerasi Budaya

Salah satu tantangan dalam pelestarian budaya pewayangan adalah regenerasi pelaku seni. Banyak dalang senior di Desa Duren yang mulai memasuki usia lanjut, sementara minat generasi muda terhadap pewayangan mengalami penurunan. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah strategis untuk memperkuat pendidikan budaya di tingkat lokal.

Sekolah-sekolah dan sanggar seni di desa bisa menjadi tempat yang efektif untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya sejak dini. Program ekstrakurikuler seni pewayangan, kelas dalang muda, pelatihan gamelan, hingga festival seni tahunan bisa menjadi strategi jangka panjang untuk membangkitkan minat generasi muda. Dengan cara ini, pewayangan tidak hanya dilestarikan secara simbolik, tetapi juga melalui pewarisan keterampilan dan nilai.

DESA DUREN MENUJU DESA RAMAH LINGKUNGAN: LITERASI DIGITAL UNTUK PETANI, UMKM, DAN PETERNAK

Oleh: Kharisma Oktaviyanti

(1860403223119)

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, Desa Duren sebuah desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), serta peternak mulai melangkah ke arah baru: menjadi desa ramah lingkungan berbasis literasi digital. Transformasi ini bukanlah sekadar perubahan fisik atau pembangunan infrastruktur, tetapi merupakan proses penyadaran, pembelajaran, dan pemberdayaan masyarakat desa agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak demi masa depan yang berkelanjutan. Desa Duren merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya alam melimpah. Sawah hijau membentang luas, peternakan sapi dan kambing menjadi tumpuan ekonomi warga, serta UMKM lokal mulai tumbuh dengan produk-produk khas seperti makanan olahan, kerajinan tangan, dan hasil pertanian.

Kegiatan pertanian menjadi tulang punggung ekonomi, sementara peternakan dan UMKM menjadi pendukung yang tidak kalah penting. Namun, seperti banyak desa lainnya, Desa Duren juga menghadapi berbagai tantangan. Pertanian yang masih bergantung pada pupuk kimia dan pestisida, limbah ternak yang belum dikelola dengan optimal, serta produksi UMKM yang menghasilkan sampah non-organik semua ini berkontribusi pada kerusakan lingkungan secara perlahan. Di sisi lain, rendahnya akses informasi dan keterampilan digital membuat warga sulit untuk menemukan solusi alternatif yang lebih berkelanjutan. Di sinilah pentingnya peran literasi digital.

Melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi digital, Desa Duren mulai membuka jalan untuk melakukan perubahan menuju praktik pertanian, usaha, dan peternakan yang lebih ramah lingkungan. Bagi para petani di Desa Duren, penggunaan teknologi awalnya dianggap rumit dan tidak sesuai dengan tradisi bertani yang diwariskan secara turun-temurun.

Namun, berkat pelatihan dan pendampingan dari pihak pemerintah desa dan mitra luar seperti universitas dan organisasi masyarakat sipil, petani mulai memahami pentingnya digitalisasi dalam pertanian. Melalui aplikasi pertanian seperti AgriTrack, Ladangku, dan situs informasi cuaca, petani di Desa Duren kini dapat menentukan jadwal tanam yang tepat, memilih pupuk organik, dan menghindari risiko gagal panen akibat perubahan cuaca ekstrem. Informasi yang sebelumnya sulit dijangkau kini tersedia hanya dalam genggaman. Tak hanya itu, pelatihan tentang pertanian organik digital juga mulai diberikan. Petani diajarkan cara membuat pupuk kompos dari limbah pertanian dengan panduan video daring, serta cara mengurangi penggunaan pestisida dengan memanfaatkan teknologi monitoring hama. Ini menjadi langkah konkret menuju praktik pertanian berkelanjutan yang menjaga kesuburan tanah dan kebersihan air.

UMKM di Desa Duren, yang mayoritas dikelola oleh ibu-ibu rumah tangga dan pemuda desa, menjadi sektor yang tumbuh dengan pesat. Namun sebelumnya, keterbatasan pemasaran dan keterampilan pengemasan membuat produk mereka sulit bersaing di pasar luar desa. Literasi digital kemudian membuka peluang baru. Melalui pelatihan penggunaan media sosial, e-commerce lokal, dan aplikasi desain sederhana, para pelaku UMKM kini dapat memasarkan produk secara daring, menjangkau konsumen lebih luas, dan meningkatkan pendapatan mereka. Tidak hanya itu, mereka juga mulai memperhatikan aspek lingkungan dalam proses produksi. Bahan kemasan yang sebelumnya berbahan plastik kini mulai beralih ke kertas daur ulang atau kemasan ramah lingkungan. Beberapa UMKM juga mulai memanfaatkan limbah produksi untuk dijadikan produk baru, seperti olahan

makanan dari kulit buah atau kerajinan dari limbah jerami. Semua ini terwujud karena keterbukaan terhadap informasi dan kemauan belajar dari sumber digital yang mudah diakses.

Peternakan di Desa Duren, terutama kambing, menjadi sumber pendapatan yang penting bagi warga. Namun, limbah peternakan sering kali menjadi masalah lingkungan karena mencemari air dan menciptakan bau yang tidak sedap. Melalui literasi digital, peternak mulai dikenalkan dengan teknologi sederhana yang ramah lingkungan. Penggunaan aplikasi untuk memantau kesehatan ternak, mengatur pola

makan, hingga pengolahan limbah menjadi biogas atau pupuk organik cair mulai diperkenalkan. Peternak dapat mengakses panduan melalui video tutorial, forum peternak daring, dan grup diskusi berbasis WhatsApp atau Telegram. Beberapa kelompok peternak bahkan telah mulai bekerja sama untuk membangun instalasi biogas bersama yang tidak hanya mengurangi pencemaran, tetapi juga menyediakan energi alternatif untuk keperluan memasak di rumah. Langkah ini bukan hanya efisien secara ekonomi, tetapi juga sangat positif bagi lingkungan.

Perubahan di Desa Duren tidak terjadi secara instan. Dibutuhkan komitmen dan kerja sama antara pemerintah desa, masyarakat, mitra pembangunan, dan generasi muda. Pemerintah desa mulai menyediakan akses internet gratis di balai desa, membangun Pojok Digital, dan mengaktifkan Relawan Literasi Digital Desa dari kalangan pemuda. Kegiatan pelatihan diadakan rutin, seperti “Workshop UMKM Ramah Lingkungan”. Masyarakat diajak untuk saling berbagi praktik baik dan menjadi agen perubahan di lingkungannya masing-masing. Perubahan perilaku mulai terlihat. Warga mulai memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik, dan lebih sadar akan pentingnya menjaga sungai dan kebersihan lingkungan. Bahkan, beberapa dusun di Desa Duren kini berlomba-lomba menjadi Dusun Hijau Digital, di mana teknologi dan lingkungan hidup saling mendukung.

Desa Duren telah membuktikan bahwa digitalisasi dan keberlanjutan lingkungan bisa berjalan beriringan. Dengan bekal literasi digital yang cukup, masyarakat desa mampu berinovasi, beradaptasi, dan bergerak maju tanpa harus meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal. Ke depan, Desa Duren bertekad untuk menjadi percontohan Desa Ramah Lingkungan Berbasis Literasi Digital di tingkat kabupaten. Untuk itu, mereka berkomitmen memperluas jaringan kerja sama, memperdalam keterampilan digital masyarakat, serta memperkuat regulasi lokal yang mendorong pelestarian lingkungan dan inovasi teknologi.

Perjalanan Desa Duren menuju desa ramah lingkungan bukan sekadar mimpi. Ini adalah proses nyata yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Dari sawah hingga kandang ternak, dari dapur UMKM hingga layar smartphone, warga Desa Duren membuktikan bahwa transformasi digital bukan milik kota saja. Desa pun bisa pintar,

hijau, dan mandiri asalkan didukung dengan semangat belajar, kolaborasi, dan visi yang jelas. Literasi digital menjadi gerbang bagi perubahan besar. Desa Duren telah membuka gerbang itu, dan kini saatnya terus melangkah maju, menuju desa yang tak hanya cerdas secara teknologi, tapi juga bijak dalam menjaga alam.

MENGGALI CERITA RAKYAT DESA DUREN SEBAGAI SARANA LITERASI BAHASA DAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN

Oleh: Lufi Nurhanyfah

(1860210221033)

Setiap desa menyimpan kisah yang tak sekadar legenda, melainkan cerminan dari akar budaya dan nilai hidup masyarakatnya. Begitu pula dengan Desa Duren, sebuah desa kecil yang terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Di balik nama yang sederhana, Duren menyimpan cerita rakyat yang tak hanya mengisahkan asal-usul, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai tentang hubungan manusia dengan bahasa, alam, dan sejarah. Konon, nama “Duren” berasal dari cerita seorang musafir dari Solo bernama Eyang Sindhu. Dalam perjalanannya yang jauh, ia singgah dan beristirahat di bawah rindangnya pepohonan di daerah yang kini dikenal sebagai Desa Duren. Dalam bahasa Jawa, “mbah Sindu leren” berarti “Eyang Sindu beristirahat.” Dari ungkapan itulah muncul penyederhanaan bunyi menjadi “Duren.” Cerita ini telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, hidup dalam ingatan warga tua dan cerita-cerita sebelum tidur di kalangan anak-anak desa.

Di tengah derasnyanya arus modernisasi, cerita rakyat semacam ini sering kali terpinggirkan. Namun jika digali kembali, ia menyimpan potensi luar biasa sebagai sarana literasi bahasa yang kuat. Dalam proses menyampaikan dan mendengarkan cerita ini, masyarakat terutama anak-anak belajar banyak hal: memahami struktur narasi, mengenal kosa kata bahasa Jawa dan Indonesia, serta merangkai kalimat secara lisan maupun tertulis. Anak-anak yang sebelumnya kesulitan memahami perbedaan antara “leren” dan “leyeh-leyeh,” misalnya, akan mulai menangkap makna kata dalam konteks cerita. Hal ini menjadi pembelajaran bahasa yang tidak kaku, tidak berbasis buku pelajaran, tetapi hidup dan membekas di benak. Cerita

ini juga membuka ruang bagi kegiatan menulis kreatif dan sastra lokal. Di beberapa sekolah dasar di Desa Duren, guru mulai mendorong murid untuk menuliskan kembali cerita rakyat versi mereka sendiri: ada yang mengembangkan kisah Eyang Sindhu menjadi petualangan magis, ada pula yang menambahkan tokoh binatang dan pohon sebagai simbol alam yang bersahabat. Dari sinilah literasi bahasa tumbuh bukan hanya memahami bacaan, tetapi juga menciptakan dan menyampaikan makna melalui tulisan dan lisan.

Namun kisah Eyang Sindhu bukan hanya tentang bahasa ia juga menyimpan pesan ekologis yang tak kalah penting. Pilihan tempat istirahat di bawah pohon rindang menyiratkan bagaimana alam menjadi pelindung dan tempat kembali manusia. Hutan, pepohonan, dan udara segar yang menjadi latar cerita itu adalah gambaran nyata dari kondisi alam Desa Duren dahulu, yang kini mulai mengalami tekanan akibat perubahan tata guna lahan dan berkurangnya kesadaran ekologis masyarakat. Cerita rakyat juga sarat akan nilai-nilai kepedulian terhadap alam. Banyak kisah lokal yang memuat pesan moral tentang pentingnya menjaga hutan, menghormati makhluk hidup, serta menjauhi keserakahan. Cerita semacam ini mampu membentuk kedekatan emosional anak-anak terhadap alam sekitar. Mereka tidak hanya membaca cerita, tetapi juga belajar mencintai dan menjaga lingkungan dari sudut pandang budaya mereka sendiri.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Duren dapat menjadi momentum untuk mendokumentasikan cerita rakyat tersebut agar tidak hilang ditelan zaman. Mahasiswa bisa mewawancarai sesepuh desa, menuliskan kembali cerita, lalu mengemasnya menjadi buku bacaan anak, drama rakyat, atau video pendek edukatif. Dengan cara ini, cerita rakyat menjadi jembatan antara pelestarian budaya dan pendidikan lingkungan. Langkah strategis lain yang bisa diambil adalah mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah Desa Duren. Guru dapat menjadikan kisah-kisah tersebut sebagai bahan pembelajaran lintas mata pelajaran: bahasa Indonesia, seni budaya, hingga pendidikan lingkungan hidup dengan begitu, anak-anak tidak hanya belajar

membaca dan menulis, tetapi juga membentuk karakter yang mencintai tanah kelahiran mereka. Selain itu, cerita rakyat juga dapat dimanfaatkan dalam kegiatan desa berbasis wisata edukatif. Misalnya, pertunjukan seni yang mengangkat kisah asal-usul Desa Duren bisa menjadi daya tarik bagi pengunjung luar sekaligus menjadi sarana edukasi budaya dan lingkungan.

Anak-anak desa bisa dilibatkan sebagai pemeran, pencerita, atau ilustrator, sehingga kegiatan ini juga meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap identitas lokal mereka. Menghidupkan kembali cerita rakyat bukanlah langkah mundur, melainkan cara cerdas untuk melangkah ke masa depan dengan akar yang kuat. Literasi tak hanya lahir di ruang kelas, tapi juga di tanah yang dipijak, pada kisah yang diceritakan di sore hari, dan pada pohon yang ditanam dengan harapan. Desa Duren memiliki modal besar seperti cerita, bahasa, dan alam. Jika ketiganya dirawat dan diberdayakan, desa ini akan menjadi contoh bagaimana tradisi lokal bisa menyinari masa depan. Sebab dalam cerita rakyat, tersimpan kearifan. Dalam bahasa, tumbuh pemahaman. Dan dalam kepedulian lingkungan, berakar keberlangsungan hidup.

PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN UMKM: PERAN MAHASISWA KKN DALAM PEMBERDAYAAN DESA DUREN, KECAMATAN TUGU, KABUPATEN TRENGGALEK

Oleh: Mu'izur Rizqi Febrian

(1860306223128)

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana belajar sosial di luar kampus, tetapi juga menjadi momentum penting untuk membantu menyelesaikan permasalahan riil yang dihadapi masyarakat desa. Di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, salah satu fokus utama kegiatan KKN adalah pelatihan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai upaya penguatan ekonomi masyarakat. Mahasiswa hadir bukan sekadar observator, melainkan sebagai mitra aktif dalam pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal.

Potensi Lokal yang Belum Tergarap Maksimal

Desa Duren menyimpan beragam potensi ekonomi, terutama di bidang pertanian, produk olahan rumahan, serta kerajinan tangan. Sayangnya, banyak potensi tersebut belum tergarap maksimal akibat kurangnya akses informasi, keterbatasan keterampilan kewirausahaan, dan rendahnya literasi digital pelaku UMKM. Hal ini berdampak pada lambatnya pertumbuhan ekonomi lokal dan kurangnya daya saing produk desa di pasar yang lebih luas.

Melalui program KKN, mahasiswa berupaya mengidentifikasi potensi ekonomi masyarakat dan merancang pelatihan berbasis kebutuhan (need-based training) yang langsung menyentuh persoalan riil warga. Langkah ini menjadi titik awal dalam membangun kemandirian ekonomi warga melalui pendekatan partisipatif.

Pelatihan UMKM sebagai Wadah Transfer Ilmu

Salah satu program unggulan mahasiswa KKN di Desa Duren adalah pelatihan UMKM yang meliputi beberapa aspek penting: pengelolaan usaha, pemasaran produk, manajemen keuangan sederhana, serta strategi branding produk lokal. Dalam pelatihan ini, mahasiswa berbagi pengetahuan yang mereka peroleh di bangku kuliah dan menyesuaikannya dengan konteks kehidupan masyarakat desa.

Misalnya, dalam pelatihan pengemasan produk, mahasiswa memperkenalkan teknik sederhana untuk memperbaiki tampilan kemasan olahan makanan rumahan agar lebih menarik. Warga juga diajari bagaimana menggunakan media sosial untuk promosi produk secara gratis, sehingga bisa menjangkau pasar yang lebih luas tanpa harus mengeluarkan biaya besar. Selain itu, pelatihan pencatatan keuangan sederhana membantu pelaku UMKM memahami alur pemasukan dan pengeluaran, yang selama ini sering diabaikan.

Pendampingan sebagai Kunci Keberlanjutan

Pelatihan semata tidak cukup untuk menciptakan dampak ekonomi yang nyata. Oleh karena itu, mahasiswa KKN juga melakukan pendampingan intensif kepada beberapa UMKM binaan. Pendampingan ini mencakup kunjungan rutin, evaluasi perkembangan, serta diskusi terbuka untuk memecahkan kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha.

Dalam proses ini, mahasiswa dan pelaku UMKM menjalin hubungan yang lebih dari sekadar pengajar dan peserta. Keduanya belajar satu sama lain. Mahasiswa belajar memahami dinamika masyarakat desa, sedangkan warga mendapatkan dukungan moral dan teknis yang sebelumnya tidak mereka miliki. Kolaborasi semacam ini mempercepat proses adaptasi inovasi sekaligus memperkuat motivasi warga untuk terus berkembang.

Dampak Sosial dan Ekonomi yang Terasa

Meskipun program KKN hanya berlangsung dalam waktu terbatas, dampak dari pelatihan dan pendampingan UMKM dapat dirasakan secara nyata. Beberapa pelaku usaha yang awalnya hanya memproduksi untuk konsumsi lokal, mulai percaya diri memasarkan produknya ke luar desa. Ada pula warga yang berhasil meningkatkan penghasilan karena strategi pemasaran online yang diajarkan oleh mahasiswa.

Secara sosial, kegiatan pelatihan juga memperkuat rasa percaya diri warga, terutama kalangan ibu rumah tangga, yang selama ini merasa tidak memiliki kontribusi ekonomi bagi keluarga. Kini, mereka mulai menyadari bahwa keterampilan sederhana pun bisa menjadi sumber penghasilan jika dikelola dengan baik. Ini membuktikan bahwa pemberdayaan ekonomi juga merupakan pemberdayaan psikologis dan sosial.

Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan Ekonomi Desa

Penguatan ekonomi melalui pelatihan UMKM yang dilakukan mahasiswa KKN di Desa Duren menunjukkan bahwa peran perguruan tinggi sangat relevan dalam mendorong pembangunan desa. Mahasiswa bukan hanya menyampaikan teori, tetapi juga menjadi agen perubahan yang konkret melalui aksi langsung di lapangan. Melalui pendekatan kolaboratif dan pemberdayaan partisipatif, mahasiswa membantu membuka jalan menuju kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Pengalaman KKN ini membuktikan bahwa penguatan ekonomi tidak harus dimulai dari proyek besar, tetapi bisa dimulai dari pelatihan sederhana yang menyentuh kebutuhan warga. Dengan semangat gotong royong dan sinergi antara mahasiswa dan masyarakat, cita-cita desa yang berdaya secara ekonomi bukanlah hal yang mustahil.

ESAI REFLEKTIF KKN DI DESA DUREN

Oleh: Muchammad Rio Andika Saputra

(1860102222190)

1. Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu mata kuliah pengabdian yang memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk terjun ke tengah masyarakat. Dalam KKN, teori yang selama ini dipelajari di kampus diuji melalui praktik nyata. Saya mendapatkan kesempatan menjalani KKN di Desa Duren, sebuah desa yang penuh ketenangan, kehangatan, dan kekayaan budaya lokal. Pengalaman ini menjadi salah satu momen berharga dalam perjalanan akademik dan kehidupan saya.

2. Adaptasi dan Interaksi Awal

Ketika pertama kali menginjakkan kaki di Desa Duren, ada rasa canggung sekaligus semangat untuk segera berbaur. Sambutan hangat dari perangkat desa dan warga membuat kami cepat merasa diterima. Meskipun kami berasal dari latar belakang dan budaya yang berbeda, masyarakat Desa Duren memperlihatkan keterbukaan dan keramahan yang luar biasa. Kami belajar memahami cara hidup mereka, nilai-nilai lokal, dan ritme aktivitas sehari-hari yang berbeda dari kehidupan kota.

3. Pelaksanaan Program Kerja

Selama masa KKN, kelompok kami menjalankan berbagai program kerja yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan Desa Duren. Program-program tersebut antara lain edukasi untuk anak-anak, kebersihan lingkungan, pelatihan digital sederhana bagi pemuda, dan pendampingan UMKM lokal. Saya pribadi terlibat aktif dalam program edukatif anak, termasuk belajar sambil bermain dan pembiasaan membaca. Meski sederhana, interaksi dengan anak-anak membawa kegembiraan tersendiri. Kami tidak hanya berbagi ilmu, tetapi juga menerima pelajaran berharga tentang ketulusan, semangat, dan rasa ingin tahu mereka.

4. Tantangan di Lapangan

Tentu tidak semua berjalan mulus. Tantangan yang kami hadapi mulai dari cuaca yang kadang tidak bersahabat, keterbatasan fasilitas, hingga dinamika internal kelompok. Perbedaan pendapat dan cara kerja antaranggota sempat menimbulkan gesekan. Namun, dari situ kami belajar untuk saling mendengarkan, mengalah, dan membangun solusi bersama. Kehidupan desa yang lebih lambat juga menantang kami untuk menyesuaikan ritme dan mengatur ulang prioritas program agar benar-benar tepat guna.

5. Kedekatan Emosional dengan Warga

Salah satu pengalaman paling berkesan adalah saat kami ikut dalam kegiatan rutin warga, seperti kerja bakti, pengajian, dan kegiatan posyandu. Kedekatan yang terjalin secara emosional membuat kami merasa bukan sekadar tamu, melainkan bagian dari keluarga besar. Desa Duren. Ibu-ibu sering mengundang kami makan bersama, anak-anak bermain di sekitar posko, dan bapak-bapak dengan senang hati membantu kami saat menjalankan program. Kami tidak hanya hadir untuk mengabdikan, tetapi juga menerima cinta dan pelajaran hidup dari mereka.

6. Refleksi Pribadi

KKN di Desa Duren membuka mata dan hati saya tentang arti pengabdian, kerja sama, dan ketulusan. Saya menyadari bahwa pengabdian bukan soal besar kecilnya program, melainkan seberapa besar hati dan niat kita dalam melakukannya. Desa Duren menjadi ruang pembelajaran nyata bagi saya: tentang kesederhanaan yang mengajarkan syukur, keterbatasan yang memunculkan kreativitas, dan kebersamaan yang melahirkan semangat gotong royong.

7. Penutup

KKN di Desa Duren bukan hanya bagian dari kewajiban akademik, tetapi menjadi pengalaman hidup yang tak tergantikan. Saya pulang bukan hanya dengan catatan program yang telah selesai, tapi dengan kenangan, pelajaran, dan rasa syukur yang mendalam. Semoga jejak kecil kami di Desa Duren dapat

memberi manfaat, dan semoga kami pun membawa pulang nilai-nilai luhur yang telah diajarkan masyarakat kepada kami.

REVITALISASI GOTONG ROYONG MELALUI KEGIATAN BERSIH DESA: MENJAGA WARISAN BUDAYA LOKAL DI DESA DUREN, KECAMATAN TUGU, KABUPATEN TRENGGALEK

Oleh: Muhammad Fakkruddin Aziz

(1860102221105)

Gotong royong merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang menjadi identitas kolektif masyarakat Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Nilai ini menekankan pentingnya kebersamaan, tolong-menolong, dan semangat kolektif dalam menyelesaikan persoalan bersama. Namun, di tengah arus modernisasi dan individualisme yang kian kuat, semangat gotong royong mulai mengalami pelemahan. Dalam konteks ini, kegiatan bersih desa yang dilaksanakan selama program KKN di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek menjadi bentuk nyata revitalisasi nilai gotong royong, sekaligus memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab sosial antarwarga.

Kegiatan Bersih Desa sebagai Cermin Solidaritas Sosial

Kegiatan bersih desa bukan sekadar rutinitas membersihkan lingkungan, tetapi juga sebuah manifestasi solidaritas sosial yang hidup dalam denyut masyarakat. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara kolektif, melibatkan berbagai kalangan dari pemuda, orang tua, tokoh masyarakat, hingga mahasiswa KKN. Dalam praktiknya, warga saling berbagi tugas tanpa memandang status sosial, usia, atau latar belakang ekonomi. Inilah bentuk keadilan sosial yang hidup dalam tradisi.

Dalam kegiatan KKN di Desa Duren, mahasiswa berinisiatif menghidupkan kembali kegiatan bersih desa yang sempat jarang dilakukan. Melalui pendekatan persuasif dan komunikasi yang baik, mahasiswa berhasil mengajak warga untuk

berkumpul dan bekerja bersama membersihkan selokan, jalan desa, area masjid, dan tempat umum lainnya. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat, tetapi juga mempererat hubungan emosional antarwarga yang mungkin sebelumnya renggang.

Menjaga Warisan Budaya Lokal Melalui Praktik Nyata

Gotong royong sejatinya merupakan budaya luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sayangnya, generasi muda mulai kehilangan kedekatan dengan nilai-nilai ini karena perubahan pola hidup dan pengaruh budaya luar. Kegiatan bersih desa menjadi ruang edukasi dan internalisasi kembali nilai gotong royong, terutama bagi remaja dan anak-anak.

Melalui keterlibatan aktif dalam kerja bakti, generasi muda belajar bahwa kebersihan dan ketertiban lingkungan bukan hanya urusan pribadi, melainkan tanggung jawab bersama. Mereka juga menyaksikan secara langsung bahwa kerja sama membawa hasil yang lebih cepat dan efektif. Ini menjadi pendidikan sosial yang tidak didapat di ruang kelas, tetapi terbangun secara alami dalam pengalaman hidup.

Peran Mahasiswa sebagai Katalisator Sosial

Dalam kegiatan bersih desa di Desa Duren, mahasiswa KKN berperan sebagai katalisator menggerakkan, mengorganisir, dan memotivasi warga agar kembali merasakan manfaat dari budaya gotong royong. Mahasiswa juga membuat jadwal kegiatan rutin, membentuk tim kebersihan warga, dan menyusun sistem giliran untuk menjaga kebersihan lingkungan bersama.

Lebih dari itu, mahasiswa juga mendokumentasikan kegiatan ini dan membagikannya di media sosial sebagai bentuk kampanye budaya bersih dan kolektif. Strategi ini efektif untuk menumbuhkan rasa bangga di kalangan warga dan memotivasi masyarakat desa lainnya agar melakukan hal serupa. Dalam jangka panjang, peran ini berkontribusi pada pembentukan budaya partisipatif yang berkelanjutan.

Kebersihan Lingkungan sebagai Refleksi Etika Sosial

Kebersihan lingkungan bukan hanya urusan fisik, melainkan juga mencerminkan etika sosial suatu komunitas. Lingkungan yang bersih menandakan warga yang peduli, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran kolektif. Sebaliknya, lingkungan yang kotor mencerminkan lemahnya rasa kepemilikan bersama terhadap ruang publik.

Melalui kegiatan bersih desa, warga Desa Duren tidak hanya menciptakan ruang hidup yang sehat, tetapi juga menegaskan kembali komitmen mereka terhadap tata nilai sosial. Dalam hal ini, kebersihan menjadi simbol keharmonisan antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam, dan manusia dengan nilai budaya yang diwariskan nenek moyangnya.

Merawat Gotong Royong untuk Masa Depan Desa

Kegiatan bersih desa selama KKN di Desa Duren membuktikan bahwa gotong royong bukanlah nilai usang, melainkan prinsip hidup yang tetap relevan dalam menjawab tantangan sosial masa kini. Melalui kerja bakti, masyarakat belajar bahwa persoalan bersama harus diselesaikan bersama. Mereka tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga membangun solidaritas, memperkuat ikatan sosial, dan merawat warisan budaya lokal.

Mahasiswa KKN hanya hadir dalam waktu yang singkat, tetapi semangat gotong royong yang mereka bangkitkan diharapkan terus hidup dan menjadi bagian dari rutinitas warga. Dengan demikian, kegiatan bersih desa menjadi lebih dari sekadar aktivitas fisik ia adalah strategi kebudayaan untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual dalam kehidupan desa yang berkelanjutan.

MAHASISWA DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA: REFLEKSI KKN DI DESA DUREN, KECAMATAN TUGU, TRENGGALEK

Oleh : Muhammad Yahya Mustofa

(1860301223123)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Sebagai mahasiswa, saya merasa beruntung mendapat kesempatan untuk terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Di sana, kami tidak hanya membawa ilmu dari bangku kuliah, tetapi juga pulang dengan pelajaran hidup yang tak ternilai.

Desa Duren menawarkan atmosfer kehidupan yang begitu hangat dan bersahaja. Masyarakatnya menjunjung tinggi nilai gotong royong, hidup berdampingan dengan rasa saling peduli, serta memiliki kekayaan budaya yang masih terjaga. Potensi alamnya pun sangat menjanjikan, mulai dari sektor pertanian, peternakan, hingga kreativitas warganya dalam menjalankan usaha kecil. Namun, tantangan seperti akses informasi, pemasaran, dan pengelolaan yang efisien masih menjadi pekerjaan rumah bersama.

Selama pelaksanaan KKN, tim kami berupaya merancang program kerja yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Di bidang kesehatan lingkungan, kami mengadakan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan pengelolaan sampah rumah tangga. Dalam sektor ekonomi, kami mendampingi pelaku UMKM dalam hal branding, pencatatan keuangan sederhana, hingga pemasaran digital. Sementara untuk anak-anak, kami menyelenggarakan kelas kreatif dan pendampingan belajar, guna menumbuhkan semangat literasi sejak dini.

Yang paling mengesankan bagi saya adalah antusiasme warga dalam menerima keberadaan kami. Mereka tidak sekadar menjadi objek, tapi turut aktif dalam setiap proses. Kami pun belajar bahwa pengabdian yang bermakna tidak lahir dari niat untuk “membantu” semata, melainkan dari upaya membangun koneksi dan dialog yang setara. Dalam hal ini, mahasiswa berperan sebagai mitra yang menjembatani aspirasi dan potensi masyarakat dengan pendekatan yang partisipatif.

Tak jarang, kami dihadapkan pada dinamika sosial yang menuntut kepekaan dan empati tinggi. Misalnya, saat menemui hambatan komunikasi antar generasi atau perbedaan pandangan dalam pengambilan keputusan desa. Namun, dari situlah kami justru belajar tentang pentingnya adaptasi budaya, memahami konteks lokal, serta membangun solusi bersama, bukan memaksakan kehendak.

KKN di Desa Duren menjadi momen reflektif yang mengubah cara pandang saya terhadap makna pemberdayaan. Kami menyadari bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan tidak bisa diraih secara instan. Ia memerlukan proses, kepercayaan, dan kesinambungan. Maka dari itu, salah satu fokus kami adalah menciptakan program yang tetap bisa berjalan meskipun masa KKN telah usai, seperti pelatihan kader desa dan penyerahan modul kegiatan.

Lebih dari sekadar menjalankan kewajiban akademik, pengalaman ini mengajarkan kami untuk menjadi insan yang peka, rendah hati, dan mampu belajar dari siapa pun. KKN bukan hanya soal memberi kontribusi, melainkan juga tentang bagaimana kita tumbuh bersama masyarakat yang kita layani. Desa Duren tidak hanya menjadi lokasi pengabdian, tapi juga ruang belajar yang sesungguhnya tempat kami menemukan makna menjadi manusia yang bermanfaat.

Selain itu, pengalaman KKN ini juga membuka mata kami bahwa pemberdayaan masyarakat tidak selalu harus dimulai dari hal besar. Justru lewat kegiatan-kegiatan sederhana seperti membantu anak-anak belajar mengaji, berdiskusi santai dengan warga, atau sekadar ikut kerja bakti, kami bisa

membangun kedekatan dan kepercayaan. Dari interaksi sehari-hari itulah tumbuh rasa saling menghargai dan semangat gotong royong yang menjadi modal penting dalam membangun desa. Kami belajar bahwa perubahan bisa dimulai dari hal kecil, selama dilakukan dengan hati yang tulus dan komitmen yang kuat.

Menanamkan Nilai-Nilai Islam melalui Literasi Digital dalam Kehidupan Siswa-Siswi di SDN 2 Duren Kecamatan Tugu, Trenggalek

Oleh: Musfiah Ainun Esmi

(1860201222205)

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, dunia pendidikan menghadapi tantangan baru, yaitu bagaimana membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia. Literasi digital menjadi salah satu kunci penting dalam menjawab tantangan tersebut. Namun, literasi digital yang hanya berfokus pada kemampuan teknis belum cukup. Diperlukan pendekatan yang menyentuh sisi moral dan spiritual, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas digital siswa.

SDN 2 Duren, yang terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, menjadi salah satu sekolah dasar yang mulai mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan literasi digital. Meski berada di daerah yang relatif tenang dan jauh dari hiruk-pikuk kota besar, semangat para guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi untuk kebaikan sungguh patut diapresiasi.

Saya adalah mahasiswi dari Prodi Pendidikan Agama Islam yang sedang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Di desa ini ada dua sekolah dasar negeri, dan saya mendapatkan tugas di SDN 2 Duren. Salah satu hal yang menarik di SD ini adalah adanya Madrasah Diniyah (madin) yang diadakan oleh pihak sekolah. Madin ini bertujuan agar semua siswa-siswi bisa belajar mengaji dan memahami ajaran agama Islam sejak kecil.

Selama KKN, saya mencoba menggabungkan pembelajaran agama dengan teknologi digital yang sederhana. Hal ini saya lakukan karena zaman sekarang

anak-anak sudah mulai mengenal gadget dan dunia digital, meskipun di desa seperti Duren sinyal internet masih cukup sulit. Meskipun begitu, saya tidak menyerah. Saya berinisiatif membawa materi dalam bentuk video, gambar, dan cerita Islami yang bisa diputar tanpa perlu internet. Semua saya siapkan dari rumah dan dibawa ke sekolah menggunakan laptop dan proyektor kecil.

Salah satu kegiatan yang paling disukai anak-anak adalah saat kami mengadakan sesi "Dongeng Digital Islami". Saya membacakan cerita-cerita dari kisah para nabi, sahabat Rasulullah, dan tokoh-tokoh Islam lainnya. Cerita itu ditampilkan dengan gambar bergerak dan suara yang menarik. Anak-anak sangat antusias, bahkan mereka bisa mengingat isi cerita dan menjadikannya sebagai pelajaran. Misalnya, ada satu anak bernama Raka yang bilang, "Kak, aku mau jadi seperti Nabi Ismail yang patuh sama orang tua." Dari situ saya merasa sangat bahagia karena ternyata cerita digital bisa menyentuh hati anak-anak.

Saya juga membuat kuis sederhana yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang doa sehari-hari, nama-nama nabi, dan adab dalam Islam. Kuis ini dibuat dalam bentuk permainan, jadi anak-anak bisa sambil belajar dan bermain. Mereka senang sekali, dan itu membuat pembelajaran agama jadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Dari semua kegiatan itu, saya belajar bahwa teknologi digital tidak selalu buruk. Jika digunakan dengan bijak, teknologi justru bisa membantu anak-anak lebih mudah memahami pelajaran, termasuk pelajaran agama. Literasi digital tidak harus selalu tentang internet, tapi bisa juga berupa cara menyampaikan pelajaran lewat media yang menarik, seperti gambar, video, atau permainan yang mendidik.

Di SDN 2 Duren, saya melihat sendiri bagaimana anak-anak bisa lebih semangat belajar agama ketika cara belajarnya dibuat lebih menarik. Mereka lebih mudah memahami nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan pentingnya salat serta mengaji. Dengan pendekatan digital yang sederhana, nilai-nilai Islam bisa ditanamkan sejak dini dalam kehidupan mereka.

Saya juga merasa bahwa para guru dan pihak sekolah sangat terbuka dengan ide-ide baru yang saya bawa. Mereka mendukung dan membantu saya dalam setiap kegiatan. Bahkan, beberapa guru ingin melanjutkan cara pembelajaran seperti itu setelah saya selesai KKN nanti.

Kesimpulannya, pengalaman saya di SDN 2 Duren mengajarkan bahwa literasi digital bisa menjadi sarana yang sangat baik untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa- siswi. Kita tidak harus punya teknologi yang canggih, yang penting adalah niat, kreativitas, dan semangat untuk memberikan yang terbaik. Semoga apa yang saya lakukan bisa menjadi inspirasi untuk pendidikan agama di tempat lain juga, dan semoga anak-anak di Desa Duren tumbuh menjadi generasi yang saleh, cerdas, dan berakhlak mulia.

MENJAGA KEARIFAN LOKAL MELALUI TRADISI BERJANJEN DI DESA DUREN

Oleh : Nisa Fadila

(1860307221008)

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk nyata keterlibatan mahasiswa dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam upaya memberikan kontribusi melalui pendekatan sosial, budaya, dan edukasi. Salah satu pengalaman penting selama KKN di Desa Duren adalah keikutsertaan kami dalam acara Berjanjen, sebuah tradisi keagamaan yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat setempat. Melalui acara ini, kami tidak hanya belajar tentang nilai-nilai religius yang dijunjung tinggi oleh warga, tetapi juga menyaksikan betapa pentingnya menjaga warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Berjanjen adalah kegiatan pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dilantunkan dalam bentuk lagu atau irama tertentu. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam acara keagamaan seperti Maulid Nabi, khitanan, selamatan, atau acara syukuran lainnya. Di Desa Duren, tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari ibadah, tetapi juga merupakan ajang berkumpul dan mempererat silaturahmi antarwarga.

Selama KKN, kami melihat sendiri bagaimana masyarakat Desa Duren begitu antusias menjaga tradisi ini. Kelompok-kelompok hadrah atau rebana lokal tampil dengan penuh semangat, dan masyarakat dari berbagai usia turut hadir dalam acara tersebut. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman masyarakat, tetapi juga menjadi bukti bahwa budaya lokal bisa tetap bertahan dan berkembang di tengah modernisasi.

Sebagai peserta KKN, kami berupaya aktif terlibat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara Berjanjen. Kami ikut

membantu membersihkan tempat acara, menata perlengkapan, hingga membantu mendokumentasikan kegiatan. Kami juga bekerja sama dengan pemuda desa dalam menyusun susunan acara dan mempublikasikannya agar diketahui lebih luas.

Salah satu inisiatif kami adalah membuat dokumentasi sederhana berupa video dan foto yang nantinya bisa digunakan sebagai arsip budaya desa. Selain itu, kami juga membuka ruang diskusi ringan dengan anak-anak muda di desa mengenai makna dari tradisi Berjanjen dan pentingnya menjaga warisan leluhur ini agar tetap dikenal oleh generasi berikutnya.

Keterlibatan dalam acara Berjanjen memberikan banyak pelajaran berharga. Kami menyadari bahwa tradisi lokal seperti ini tidak hanya sebatas seremoni, tetapi menyimpan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural yang sangat mendalam. Tradisi ini mengajarkan pentingnya kebersamaan, rasa hormat kepada Nabi, serta memperkuat jalinan antaranggota masyarakat.

Bagi kami sebagai mahasiswa, pengalaman ini memperkaya pemahaman kami tentang kearifan lokal. Kami juga belajar bagaimana menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat, bekerja dalam tim, serta menyelaraskan ide dan kegiatan dengan kebutuhan warga. Melalui pengalaman mengikuti acara Berjanjen di Desa Duren, kami belajar bahwa pelestarian budaya tidak selalu memerlukan teknologi canggih atau pendekatan modern. Kadang, cukup dengan hadir, membantu, dan menghargai nilai-nilai lokal yang sudah ada sejak lama. Tradisi Berjanjen menjadi cerminan harmoni antara keagamaan dan budaya lokal yang mampu memperkuat identitas suatu komunitas. Kami berharap kegiatan ini bisa terus dilestarikan, dan generasi muda semakin sadar akan pentingnya menjaga warisan leluhur yang sarat makna seperti ini.

BERSAMA MASYARAKAT DESA DUREN: IMPLEMENTASI MAHASISWA KKN DALAM PROSES MENINGKATKAN KESEHATAN DAN UPAYA KELESTARIAN LINGKUNGAN DI DESA DUREN

Oleh: Rachmania Rizma Melati

(1860308221063)

KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah suatu bentuk kerja nyata dari pengabdian mahasiswa untuk masyarakat sehingga mahasiswa mendapatkan pembelajaran sosiap kemasyarakatan di luar lingkup kampus. Selain itu dalam kegiatan KKN mahasiswa juga dapat mengimplementasikan ilmu maupun pengalaman yang sudah diperoleh saat di kampus maupun pengalaman organisasinya. Selama 40 hari, mahasiswa melaksanakan KKN di desa Duren yang mana desa tersebut memiliki potensi alam yang melimpah, masih kental dengan budaya Jawa, dan masyarakatnya sangat ramah. Akan tetapi masyarakatnya masih menghadapi beberapa tantangan di bidang kesehatan dan lingkungan hidup. Melalui kegiatan KKN, mahasiswa berupaya memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kesadaran dan kualitas hidup masyarakat dengan diimbangi belajar dari kearifan lokal yang tersedia di desa Duren dan berkolaborasi dengan masyarakat dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Namun demikian, pengelolaan lingkungan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan preventif masih tergolong minim. Masih ditemukan banyak yang membuang sampah sembarangan, keterbatasan fasilitas sanitasi serta kurangnya akses yang memadai.

Salah satu program di bidang kesehatan yaitu penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat. Penyuluhan tersebut mengacu terhadap masyarakat yang dalam kehamilan untuk pencegahan stunting dan penyuluhan kepada siswa SD Duren mengenai perihal cara menjaga kebersihan dengan benar seperti cara mencuci

tangan yang benar beserta simulasi. Tujuan utamanya adalah untuk mencegah stunting di desa Duren dan membiasakan masyarakat untuk menjaga kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan sekitar. Selain itu mahasiswa KKN juga turut berpartisipasi dalam kegiatan posyandu balita dan lansia di desa Duren untuk membantu dalam pendataan balita dan lansia, pengukuran antropometri, penyuluhan gizi bersama bidan dan kader desa. Tidak hanya itu mahasiswa KKN juga membantu untuk pengecekan tekanan darah, berat badan, dan tinggi badan bagi lansia dan juga ibu rumah tangga. Respon masyarakat dalam kegiatan ini sangat baik dan antusias dalam menghadiri kegiatan posyandu. Dalam sesi penyuluhan masyarakat juga menjadi pendengar aktif dan terlibat penuh dalam sesi diskusi dan tanya jawab.

Sementara itu dalam bidang lingkungan hidup, mahasiswa KKN berupaya untuk membangun kesadaran bahwa menjaga kebersihan diri dan lingkungan sangatlah penting. Program yang mendominasi dalam bidang lingkungan hidup memiliki tujuan yang pokok yakni untuk mengurangi sampah plastik, mengolah sampah rumah tangga, meminimalisir pembakaran sampah yang menyebabkan polusi udara, dan pembuatan pupuk dari kotoran kambing. Mahasiswa KKN juga berinisiatif untuk mengelola tempat pembuangan sampah sementara (TPS) agar fungsional kembali dan masyarakat membuang sampah pada tempatnya yang mana juga akan meminimalisir pembuangan sampah disungai dan pembakaran sampah. Dalam kegiatan ini masyarakat sangat partisipatif untuk mengikutinya. Selama proses kegiatan ini mahasiswa KKN menyadari bahwa melakukan pendekatan yang notabennya partisipatif menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan semua program kerja. Dengan melibatkan tokoh masyarakat di desa Duren, kader kesehatan, karang taruna, dan perangkat desa Duren sangat membantu dalam sosialisasi dan pelaksanaan kegiatan.

Selain itu mahasiswa KKN di desa Duren juga mengadakan turnamen bola voli untuk ajang olahraga, mepererat tali persaudaraan sesama warga, dan mendorong semangat hidup sehat atau sportivitas di kalangan masyarakat muda

khususnya generasi muda di desa Duren. Mahasiswa KKn juga merasakan pengalaman berharga dalam merancang dan menjalankan program yang menyentuh langsung dalam kehidupan masyarakat. Secara keseluruhan, kegiatan KKN yang berjalan dalam rentang waktu 40 hari di desa Duren memberikan pengalaman berharga yang tidak akan terlupakan bagi mahasiswa KKN ini. Karena dalam kegiatan mahasiswa KKN dapat mengimplementasikan ilmu yang telah didapat untuk kerja nyata dalam lingkaran masyarakat. Melalui program-program yang difokuskan khususnya pada bidang kesehatan dan lingkungan hidup, mahasiswa KKN berharap kontribusi kecil ini dapat menjadi langkah awal untuk masyarakat beralih ke hidup yang lebih sehat dan peduli lingkungan sekitar. Mahasiswa KKN menyadari bahwa program yang telah terealisasikan tidak dapat menjadi kebiasaan yang berubah dengan waktu singkat dan tidak semudah membalikkan telapak tangan, semua itu membutuhkan proses untuk perubahannya. Akan tetapi komitmen masyarakat juga sangat penting dalam menerapkan program-program dibidang kesehatan dan lingkungan hidup.

INTEGRASI TEMPE, PERTANIAN, DAN PETERNAKAN: PILAR KETAHANAN PANGAN DAN EKONOMI RUMAH TANGGA DI DESA DUREN

Oleh: Reni Dwi Masytha

(1860402221024)

Ketahanan pangan tidak hanya tentang ketersediaan makanan, tetapi juga menyangkut kemampuan suatu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dan berkelanjutan. Di tengah tantangan ekonomi dan perubahan zaman, potensi lokal menjadi kunci penting dalam mewujudkan kemandirian pangan dan kesejahteraan masyarakat desa. Desa Duren, yang terletak di Kabupaten Tulungagung, merupakan contoh nyata desa dengan potensi lokal yang kaya, khususnya dalam bidang produksi tempe, pertanian, dan peternakan. Ketiganya menjadi pondasi penting dalam menopang ketahanan pangan sekaligus menjadi sumber penghasilan bagi ekonomi rumah tangga.

Produksi tempe di Desa Duren bukan hanya aktivitas ekonomi biasa, tetapi sudah menjadi budaya turun-temurun. Banyak keluarga di desa ini yang memproduksi tempe sebagai usaha rumahan. Proses pembuatan tempe yang melibatkan banyak tenaga kerja, mulai dari perendaman kedelai, perebusan, fermentasi, hingga pengemasan, memberi kesempatan kerja bagi anggota keluarga, terutama ibu rumah tangga. Dengan modal terbatas, mereka mampu menghasilkan produk pangan yang bernilai tinggi dan bergizi. Tempe bukan hanya dikonsumsi masyarakat lokal, tetapi juga dijual ke luar desa sehingga turut mendukung perputaran ekonomi.

Di sisi lain, pertanian di Desa Duren, khususnya tanaman palawija dan padi, masih menjadi tulang punggung ketahanan pangan lokal. Hasil pertanian bukan hanya dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga tetapi juga sebagai bahan baku produksi tempe, seperti kedelai. Meskipun sebagian besar kedelai masih berasal

dari luar, namun integrasi pertanian lokal yang berkelanjutan memungkinkan pengembangan tanaman penunjang industri tempe dan usaha olahan lainnya. Lahan pertanian juga mendukung keberadaan peternakan dengan menyediakan limbah pertanian sebagai pakan ternak.

Peternakan menjadi sektor pendukung yang tidak kalah penting. Banyak warga Desa Duren yang memelihara ayam, kambing, maupun sapi dalam skala kecil hingga menengah. Limbah dari pembuatan tempe, seperti ampas kedelai, dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Hal ini menciptakan sistem ekonomi sirkular yang berkelanjutan, di mana limbah dari satu sektor menjadi sumber daya bagi sektor lainnya. Selain itu, kotoran ternak juga dimanfaatkan sebagai pupuk alami untuk pertanian, sehingga memperkuat ekosistem pertanian organik di desa.

Integrasi antara produksi tempe, pertanian, dan peternakan ini membentuk pola ketahanan pangan berbasis lokal yang saling menguatkan. Ketika keluarga memiliki akses terhadap bahan pangan dari ladang sendiri, protein dari tempe, serta sumber hewani dari peternakan, maka kebutuhan gizi pun dapat terpenuhi secara mandiri. Dalam jangka panjang, hal ini bukan hanya berdampak pada kesehatan masyarakat tetapi juga pada kestabilan ekonomi keluarga. Dengan pendapatan dari menjual tempe, hasil panen, dan ternak, masyarakat mampu mencukupi kebutuhan dasar, menyekolahkan anak, dan bahkan mengembangkan usaha lebih lanjut.

Namun, di balik potensi besar tersebut, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi, seperti keterbatasan akses informasi, kurangnya keterampilan digital dalam pemasaran, serta minimnya dukungan teknologi tepat guna. Oleh karena itu, peran mahasiswa KKN dan lembaga pendamping sangat strategis dalam memberikan edukasi, pelatihan kewirausahaan, hingga memperkenalkan pemasaran berbasis media sosial atau marketplace. Dengan begitu, produk lokal seperti tempe dan hasil pertanian-peternakan bisa menjangkau pasar yang lebih luas.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Duren menjadi momentum penting untuk mendorong sinergi antara potensi lokal dan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan integratif, mahasiswa dapat membantu masyarakat mengoptimalkan produksi tempe secara higienis, memanfaatkan limbah produksi untuk peternakan, serta memperkuat sistem pertanian berkelanjutan. Dengan cara ini, ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga di Desa Duren bukan hanya mimpi, tetapi bisa menjadi kenyataan yang kokoh dan berkelanjutan.

PENUTUP

Integrasi tempe, pertanian, dan peternakan merupakan kekuatan utama Desa Duren dalam membangun ketahanan pangan dan memperkuat ekonomi rumah tangga. Ketiganya saling mendukung dan membentuk ekosistem lokal yang berkelanjutan. Dengan sentuhan inovasi dan kolaborasi, potensi ini bisa dikembangkan lebih luas demi menciptakan desa yang mandiri, sejahtera, dan tahan terhadap krisis pangan global.

MUTIARA TERSEMBUNYI DI KAKI WILIS: MENGGALI POTENSI DESA DUREN, KECAMATAN TUGU, TRENGGALEK

Oleh: Rifka Mey Wahyuni

(1860102221005)

Di antara rimbunnya perbukitan dan hamparan sawah hijau yang membentang di kaki Gunung Wilis, tersembunyi sebuah desa dengan potensi melimpah yang belum sepenuhnya tersentuh yaitu: Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Jauh dari keramaian perkotaan, desa ini menawarkan ketenangan, keindahan alam yang memukau, serta kekayaan sumber daya alam seperti pertanian, dan budaya yang siap dioptimalkan untuk kemajuan dan kesejahteraan warganya. Menggali potensi Desa Duren berarti menyelami lapisan-lapisan kekayaan yang dimilikinya, mulai dari sektor pertanian dengan sistem uniknya, hingga warisan budaya yang tengah direvitalisasi.

Secara geografis, Desa Duren diberkahi dengan topografi yang beragam. Sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah yang subur sangat cocok untuk pertanian, sementara sebagian lainnya adalah perbukitan yang menyimpan potensi kehutanan dan panorama alam yang menawan. Iklim tropis yang mendukung sepanjang tahun memastikan ketersediaan air yang cukup, menjadikan pertanian sebagai tulang punggung perekonomian desa. Komoditas utama yang telah lama menjadi andalan adalah padi, jagung, dan berbagai jenis sayuran.

Yang membuat pertanian di Desa Duren semakin unik adalah sistem bagi hasil pertanian tradisionalnya. Sistem-sistem ini mencerminkan kearifan lokal dan semangat gotong royong yang telah mengakar kuat pada masyarakat. Ada beberapa jenis sistem bagi hasil yang diterapkan:

1. Mrotelu: Sistem bagi hasil dengan perbandingan 1:3, di mana pemilik lahan mendapatkan 1 bagian dan penggarap mendapatkan 3 bagian dari hasil panen. Sistem ini umumnya diterapkan pada lahan yang membutuhkan kerja keras dan perawatan intensif dari penggarap.
2. Maro: Sistem bagi hasil dengan perbandingan 1:2, di mana pemilik lahan mendapatkan 1 bagian dan penggarap mendapatkan 2 bagian. Ini merupakan sistem yang lebih umum untuk komoditas yang membutuhkan perawatan sedang.
3. Ngedok: Sistem bagi hasil dengan perbandingan 1:1, di mana pemilik lahan dan penggarap sama-sama mendapatkan 1 bagian dari hasil panen. Sistem ini biasanya diterapkan pada lahan yang relatif mudah dikelola atau membutuhkan investasi seimbang dari kedua belah pihak.

Sistem bagi hasil ini tidak hanya mengatur distribusi hasil panen, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling ketergantungan antara pemilik lahan dan penggarap. Ini adalah model ekonomi lokal yang berkelanjutan dan patut dilestarikan serta dipelajari sebagai bagian dari agrowisata budaya.

Desa Duren menyimpan kekayaan budaya yang luar biasa, yang sayangnya sempat mengalami kekosongan namun kini sedang dalam proses revitalisasi. Kesenian tradisional merupakan jantung identitas desa ini dan memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya. Beberapa kesenian yang menjadi ciri khas Desa Duren antara lain:

1. Wayang Kulit: Seni pertunjukan wayang kulit dengan dalang-dalang lokal dan iringan gamelan yang kental dengan nuansa Jawa Timur. Revitalisasi wayang kulit di Desa Duren tidak hanya berarti menghidupkan kembali pertunjukan, tetapi juga regenerasi dalang, pengrajin wayang, dan penabuh gamelan. Lokakarya pembuatan wayang atau pelatihan menabuh gamelan dapat menjadi atraksi edukatif bagi wisatawan.
2. Karawitan: Musik gamelan tradisional yang mengiringi berbagai upacara adat dan pertunjukan seni. Grup karawitan di Desa Duren sedang

dihidupkan kembali, dan suara merdu instrumen tradisional ini bisa menjadi latar belakang yang otentik untuk suasana desa. Pertunjukan karawitan rutin atau sesi belajar karawitan singkat dapat ditawarkan kepada pengunjung.

3. Berjanjen: Tradisi pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang diiringi rebana atau alat musik perkusi sederhana. Berjanjen seringkali menjadi bagian dari acara keagamaan atau selamatan desa. Kesenian ini memiliki nilai spiritual dan sosial yang kuat, menjadikannya pengalaman budaya yang mendalam bagi mereka yang ingin memahami lebih jauh tentang kehidupan masyarakat desa.

Revitalisasi kesenian ini bukan hanya upaya melestarikan warisan leluhur tetapi juga strategi untuk membangun kembali identitas desa dan menciptakan daya tarik wisata yang unik. Dengan menghidupkan kembali kesenian-kesenian ini, Desa Duren dapat menawarkan wisata budaya asli yang berbeda dari destinasi lain. Wisatawan tidak hanya menonton, tetapi juga bisa terlibat dalam proses belajar dan berinteraksi langsung dengan seniman lokal.

Selain budaya dan pertanian, Desa Duren juga memiliki pesona alam yang menawan. Perbukitan di sekitar desa menawarkan panorama yang indah, cocok untuk kegiatan trekking, hiking, atau sekadar menikmati pemandangan matahari terbit dan terbenam. Keberadaan sungai-sungai kecil dengan air jernih dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata air atau tempat pemancingan. Potensi air terjun tersembunyi yang mungkin ada di perbukitan juga perlu dieksplorasi dan dikembangkan dengan tetap menjaga kelestarian alamnya. Konsep ekowisata yang mengedepankan keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal sangat cocok untuk diterapkan di Desa Duren. Homestay yang dikelola warga, kuliner lokal khas desa, dan paket wisata edukasi tentang pertanian atau budaya dapat menjadi daya tarik utama.

Pemanfaatan keberadaan Bendungan Tugu yang tidak terlalu jauh dari Desa Duren juga dapat menjadi nilai tambah. Wisata air di sekitar bendungan, seperti perahu wisata atau memancing dapat menjadi pelengkap destinasi wisata

di Desa Duren. Sinergi antara desa dan pengelola bendungan dapat menciptakan ekosistem pariwisata yang lebih luas dan menarik lebih banyak pengunjung.

Namun, mengoptimalkan semua potensi ini tidaklah semudah membalik telapak tangan. Beberapa tantangan perlu diatasi, seperti aksesibilitas infrastruktur yang memadai, terutama jalan desa yang mulus untuk mendukung mobilitas barang dan jasa. Promosi yang efektif juga menjadi kunci agar potensi desa ini dikenal luas. Pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat dalam pengelolaan usaha, pemasaran produk, dan pengembangan sumber daya manusia juga sangat dibutuhkan, khususnya dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas dan keberlanjutan kesenian.

Peran pemerintah daerah, dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Trenggalek dan Kecamatan Tugu, sangat penting dalam mendukung pengembangan Desa Duren. Alokasi dana desa yang tepat sasaran, program-program pemberdayaan masyarakat, serta fasilitasi kemitraan dengan pihak swasta atau perguruan tinggi, dapat mempercepat proses pengembangan. Inisiatif dari masyarakat desa sendiri, melalui karang taruna, PKK, atau kelompok seni juga menjadi penggerak utama. Semangat gotong royong dan kolaborasi adalah fondasi utama yang kuat untuk membangun desa.

Dalam konteks yang lebih luas, pengembangan Desa Duren juga berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam penyelesaian kemiskinan, peningkatan ketahanan pangan, pelestarian budaya, dan pelestarian lingkungan. Dengan mengoptimalkan potensi pertanian dan pariwisata secara berkelanjutan, Desa Duren tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan warganya, tetapi juga menjadi contoh desa mandiri yang mampu menjaga kelestarian alam dan budayanya.

Desa Duren adalah mutiara tersembunyi di kaki Gunung Wilis yang menunggu untuk bersinar. Dengan perpaduan unik antara kearifan lokal dalam sistem pertanian tradisionalnya seperti mrotelu, maro, dan ngedok, serta kekayaan kesenian tradisional seperti wayang kulit, karawitan, dan berjanjen yang sedang direvitalisasi, desa ini memiliki identitas yang kuat dan daya tarik

yang khas. Ditambah dengan pesona alamnya, Desa Duren memiliki kapasitas untuk bertransformasi menjadi pusat pertumbuhan ekonomi lokal yang berbasis pada agrowisata dan ekowisata budaya yang berkelanjutan. Dengan perencanaan yang matang dengan dukungan semua pihak dan partisipasi aktif masyarakat, desa ini dapat mewujudkan dirinya sebagai desa yang maju, sejahtera, dan menjadi kebanggaan Kabupaten Trenggalek. Masa depan Desa Duren ada di tangan warganya dengan dukungan penuh dari semua elemen masyarakat dan pemerintah.

"MENJALIN ASA DARI DESA: MAHASISWA KULIAH KERJA NYATA DESA DUREN MENJADIKAN LITERASI DIGITAL SEBAGAI PERANTARA MENUJU DESA RAMAH LINGKUNGAN"

Oleh : Rosa Ayu Marlinda

(1860209221052)

Desa adalah tempat tumbuhnya harapan dan nilai-nilai kehidupan yang autentik. Di Sebalik kesederhanaannya, desa menyimpan potensi besar untuk berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan, termasuk dalam upaya menjaga lingkungan. Desa Duren, yang terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, menjadi saksi nyata bagaimana semangat mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) bersinergi dengan masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pendekatan yang inovatif: yakni literasi digital. Dalam era teknologi yang berkembang pesat, transformasi digital tak lagi menjadi milik kota besar saja. Berbagai penjuru desa pun memiliki hak dan peluang yang sama untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pelestarian lingkungan. Mahasiswa KKN yang ditempatkan di Desa Duren berusaha untuk memahami pentingnya menjadikan literasi digital sebagai jembatan komunikasi, edukasi, dan kolaborasi antara warga desa dan dunia yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, mereka merancang program-program yang tidak hanya informatif tetapi juga aplikatif dan berkelanjutan.

Beberapa program yang dilakukan untuk kegiatan kuliah kerja nyata adalah pemanfaatan media digital baik melalui pengenalan digital marketing UMKM di desa duren, pemanfaatan media digital dalam mengenalkan budaya yang ada di desa duren seperti seni wayang dan tari, hingga pelatihan yang dilaksanakan mahasiswa kuliah kerja nyata sederhana bagi masyarakat, terutama para remaja dan kader PKK, mengenai pemanfaatan media sosial dan platform digital seperti

WhatsApp, Facebook, dan YouTube untuk menyebarkan informasi terkait gaya hidup ramah lingkungan, yang di kemas dalam Konten-konten pemanfaatan yang disampaikan secara visual dan mudah dipahami. Mahasiswa membantu memperkenalkan potensi yang dimiliki desa melalui video profil desa yang memuat dokumenter pendek tentang potret kegiatan warga Desa Duren dalam mengelola kebersihan lingkungan, menanam pohon, serta membuat pestisida organik yang di peruntukkan untuk tanaman pertanian di desa Duren. Video ini kemudian disebarluaskan melalui media sosial kuliah kerja nyata, dan dapat menjadikan Desa Duren sebagai contoh inspiratif desa digital yang ramah lingkungan. Melalui langkah ini, masyarakat tidak hanya belajar memanfaatkan teknologi, tetapi juga merasa bangga dengan identitas desanya.

Tentu saja, pendekatan literasi digital ini tidak hadir begitu saja, masih terdapat tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan perangkat, minimnya jaringan internet di beberapa titik desa, serta masih rendahnya kemampuan digital sebagian warga. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangat mahasiswa Kuliah Kerja Nyata. Mereka merancang pelatihan sederhana, mendampingi warga secara langsung, dan menyesuaikan materi sesuai kebutuhan serta kemampuan warga desa. Pendekatan secara langsung inilah yang membuat program-program tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Program yang dilaksanakan selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini bukan sekadar kegiatan temporer, melainkan upaya menanamkan pola pikir dan kebiasaan baru yang lebih berorientasi pada keberlanjutan. Literasi digital dijadikan alat pemberdayaan, bukan sekadar alat informasi. Melalui kegiatan ini, masyarakat Desa Duren tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga produsen informasi positif yang membawa perubahan. Desa yang semula dipandang jauh dari arus digital, kini mampu menunjukkan bahwa transformasi bisa dimulai dari hal kecil dan dari tempat yang sederhana.

Tulisan ini menjadi refleksi bahwa harapan tak pernah jauh ia tumbuh di desa, disiram oleh semangat muda, dan dirawat dengan nilai-nilai kebersamaan.

Melalui pengabdian, mahasiswa dan masyarakat Desa Duren membuktikan bahwa literasi digital bisa menjadi jembatan menuju desa yang hijau, berdaya, dan berkelanjutan. Sebuah langkah kecil dari desa, namun berdampak besar untuk masa depan bumi.

MENGURAI TANTANGAN UMKM DESA DUREN, TUGU DI ERA EKONOMI DIGITAL

Oleh: Selwira Maharani arsita

(1860101223289)

Selasa, 1 Juli 2025 menjadi hari yang penuh makna bagi saya dan 4.589 mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Hari itu, kami secara resmi dilepas untuk menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) 2025 dengan tema besar *“Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.”* Saya bersama teman-teman satu kelompok mendapat amanah untuk mengabdikan diri di Desa Duren, Kecamatan Tugu. Sebuah desa yang asri, penuh dengan hamparan sawah hijau, dan masyarakat yang sangat ramah menyambut kami. Satu bulan kami tinggal bersama masyarakat, menjalani kehidupan sederhana, serta belajar banyak tentang kearifan lokal dan dinamika ekonomi desa, khususnya peran UMKM.

Desa Duren, Tugu memiliki beragam UMKM yang menjadi tulang punggung ekonomi warganya. Beberapa warga mengelola usaha keripik singkong, tempe, kerajinan bambu, serta usaha ternak kecil. Namun di tengah geliat tersebut, tantangan besar muncul seiring berkembangnya ekonomi digital. Saya menyaksikan langsung bagaimana para pelaku UMKM berjuang untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang serba teknologi. Banyak di antara mereka yang belum akrab dengan media sosial atau platform digital, sehingga usaha mereka hanya bergerak di lingkup lokal dengan pasar yang terbatas.

Tantangan pertama yang saya temui adalah minimnya literasi digital. Saat saya dan teman-teman melakukan anjingsana ke rumah-rumah pelaku UMKM, sebagian besar mengaku belum pernah menggunakan media sosial untuk memasarkan produk. Beberapa di antaranya bahkan belum memiliki smartphone berbasis Android. Mereka mengandalkan penjualan secara konvensional, baik

melalui pasar tradisional maupun melalui tengkulak, yang tentu saja membuat keuntungan mereka kecil dan daya saingnya rendah.

Tantangan kedua adalah keterbatasan dalam jaringan pemasaran. Saya teringat ketika berkunjung ke rumah Pak Arif, seorang pengusaha keripik tempe. Pak Arif menghasilkan keripik tempe yang sangat renyah dan gurih, namun hanya dipasarkan di warung-warung sekitar desa. Beliau bercerita bahwa pernah mencoba menitipkan produknya ke pasar kecamatan, tetapi terkendala biaya transportasi dan kurangnya pengetahuan tentang strategi promosi. Padahal, produk Pak Arif sangat layak bersaing di pasar yang lebih luas, jika saja dipadukan dengan pemasaran digital.

Selain itu, modal juga menjadi hambatan yang dirasakan banyak pelaku UMKM di Desa Duren, Tugu. Beberapa warga menyampaikan bahwa mereka ingin mengembangkan usaha, namun takut berutang ke lembaga keuangan formal karena kurang memahami prosedur pengajuan pinjaman atau khawatir tidak mampu mengembalikan cicilan. Akibatnya, usaha mereka berjalan stagnan dan sulit berkembang di tengah persaingan yang semakin ketat.

Selama KKN, kami berupaya memberikan solusi kecil melalui kegiatan yang sederhana namun bermanfaat. Kami mengadakan pelatihan literasi digital di balai desa. Kegiatan ini diikuti oleh pelaku UMKM, remaja, dan ibu-ibu PKK. Kami mengajarkan cara membuat akun media sosial untuk usaha, teknik memotret produk agar tampak menarik, dan menulis deskripsi produk yang menjual. Kami juga mengenalkan cara memanfaatkan WhatsApp Business dan marketplace lokal sebagai langkah awal masuk ke dunia digital.

Yang membuat saya terharu adalah semangat warga untuk belajar. Bahkan, anak-anak muda di desa ikut mendampingi orang tua mereka saat praktik membuat akun dan mengunggah foto produk. Selesai pelatihan, kami mendampingi beberapa UMKM untuk mulai mempromosikan produk mereka melalui grup WhatsApp desa dan media sosial. Ini adalah langkah kecil, namun

kami berharap menjadi titik awal perubahan. Kami juga aktif mengikuti kegiatan masyarakat seperti mengajar ngaji anak-anak di musala, ikut yasinan, dan bahkan membantu memasak bersama warga untuk acara selamatan desa. Kehangatan, kebersamaan, dan gotong royong masyarakat Desa Duren, Tugu menjadi pelajaran berharga bagi kami tentang arti sesungguhnya pengabdian.

Dari pengalaman KKN ini, saya menyadari bahwa tantangan UMKM di era digital bukan hanya soal teknologi, tetapi juga soal keberanian untuk mencoba hal baru dan dukungan sosial yang kuat. Semoga upaya kecil kami dapat menjadi pijakan untuk memajukan UMKM Desa Duren, Tugu, agar lebih mandiri, kreatif, dan mampu bersaing di era ekonomi digital.

MENUMBUHKAN KESADARAN KESEHATAN DAN LINGKUNGAN HIDUP MELALUI KEGIATAN KKN DI DESA DUREN

Oleh: Septi Dwi Cahyani

(1860103223315)

Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh Kuliah selama di bangku kuliah. Dalam kegiatan ini, mahasiswa dituntut untuk terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan masyarakat guna membantu memecahkan permasalahan yang ada. Salah satu tema yang kami angkat selama KKN di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek adalah peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan pelestarian lingkungan hidup. Selama satu bulan menjalankan KKN, kami mengamati bahwa masyarakat Desa Duren masih menghadapi sejumlah tantangan terkait kebersihan lingkungan dan pola hidup sehat. Permasalahan seperti kurangnya pengelolaan sampah rumah tangga, rendahnya kesadaran akan sanitasi, dan keterbatasan informasi kesehatan masih cukup terlihat. Oleh karena itu, kami menyusun berbagai program kerja yang berfokus pada dua hal utama: peningkatan kesehatan masyarakat dan pelestarian lingkungan hidup.

Di bidang kesehatan, kami mengadakan penyuluhan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan melibatkan ibu-ibu PKK dan anak-anak sekolah dasar. Materi penyuluhan mencakup cara mencuci tangan yang benar, menjaga kebersihan makanan, pentingnya gizi seimbang, serta bahaya penyakit menular. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan puskesmas setempat untuk mengadakan pemeriksaan kesehatan gratis, seperti cek tekanan darah dan konsultasi kesehatan ringan, yang disambut dengan antusias oleh warga desa.

Dalam aspek lingkungan hidup, kami mengadakan program kerja bakti massal yang melibatkan warga untuk membersihkan jalan desa, saluran air, dan tempat umum lainnya. Kami juga memperkenalkan metode pengelolaan sampah rumah tangga dengan cara memilah sampah organik dan anorganik, serta membuat kompos dari limbah dapur. Sebagai bagian dari program penghijauan, kami membagikan bibit tanaman buah kepada warga dan mengajak mereka untuk menanamnya di pekarangan rumah masing-masing.

Seluruh kegiatan kami laksanakan dengan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat diajak untuk terlibat aktif dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan program. Hal ini bertujuan agar perubahan positif yang terjadi dapat berlangsung jangka panjang, bahkan setelah program KKN selesai. Melalui kegiatan KKN di Desa Duren ini, kami menyadari bahwa kesehatan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan sekitar. Lingkungan yang bersih dan asri akan mendukung pola hidup sehat, sementara masyarakat yang sehat akan lebih peduli dalam menjaga kelestarian lingkungannya. Oleh karena itu, sinergi antara kesadaran lingkungan dan kesehatan menjadi hal penting yang harus terus dibangun. Kegiatan KKN ini memberikan pengalaman berharga bagi kami, tidak hanya sebagai bentuk pengabdian, tetapi juga sebagai pembelajaran hidup bersama masyarakat. Harapan kami, apa yang telah dilakukan di Desa Duren dapat menjadi awal dari perubahan yang berkelanjutan menuju desa yang lebih sehat, bersih, dan ramah lingkungan.

MERANGKAI CERITA DESA DUREN: PERAN PUBLIKASI, DEKORASI, DAN DOKUMENTASI DALAM MENGHIDUPKAN KEGIATAN KKN

Oleh : Shifa Amaliya

(1860204221047)

Selama 40 hari menetap di Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, banyak cerita yang tidak hanya kami jalani, tapi juga kami rangkai dan abadikan. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang membangun kedekatan, menyampaikan pesan, dan menciptakan kenangan. Di sinilah peran Divisi Publikasi, Dekorasi, dan Dokumentasi (PDD) menjadi sangat penting sebagai perangkai narasi dari setiap langkah pengabdian mahasiswa.

Dari awal penempatan, kami menyadari bahwa masyarakat tidak hanya butuh kegiatan, tapi juga butuh keterlibatan. Maka sejak hari pertama, kami memegang satu tekad: menghidupkan kegiatan KKN melalui visual, narasi, dan nuansa yang bermakna. Karena kami percaya, publikasi bukan sekadar tampilan, dokumentasi bukan sekadar foto, dan dekorasi bukan sekadar hiasan. Semuanya memiliki nilai yang bisa menyentuh, menginspirasi, dan menggerakkan.

Setiap kegiatan KKN baik itu sosialisasi, kerja bakti, permainan anak-anak, hingga kegiatan keagamaan selalu kami abadikan. Kamera menjadi sahabat kami, tidak pernah jauh dari tangan. Kami berusaha menangkap ekspresi tulus warga, semangat teman-teman KKN, dan antusiasme anak-anak. Tidak hanya itu, kami juga menuliskannya dalam bentuk cerita: narasi harian yang kami unggah di media sosial, lengkap dengan caption yang menggambarkan suasana.

Bagi kami, setiap foto bukan sekadar hasil jepretan, tapi cerita yang bicara tanpa suara. Saat anak-anak tertawa dalam lomba menggambar lingkungan, atau

ketika para ibu sibuk menghias tumpeng untuk acara 17 Agustus, kami tahu bahwa momen itu harus disimpan dan dibagikan. Karena kelak, mungkin saat kami sudah pulang, dokumentasi itu akan menjadi bagian dari sejarah kecil Desa Duren yang hangat.

Tugas kami tidak hanya merekam dan menulis, tapi juga menghadirkan nuansa. Dalam setiap acara, kami bertugas menyiapkan dekorasi tematik. Saat kegiatan literasi digital, ruang kelas dihias dengan ornamen teknologi dan poster-poster ramah lingkungan. Saat penyuluhan kesehatan, balai desa kami ubah menjadi tempat yang bersih, rapi, dan mengundang.

Dekorasi yang kami buat bukan sekadar agar terlihat indah. Kami ingin setiap warga yang datang merasa nyaman, terlibat, dan tertarik. Bahkan untuk acara kecil seperti pelatihan anak-anak, kami tetap menyiapkan sudut foto, meja kreatif, hingga tulisan ucapan selamat datang. Hal-hal sederhana ini ternyata sangat berkesan bagi warga, terutama anak-anak. Mereka merasa dihargai, bahkan ikut membantu menggantung dekorasi sederhana dari bahan daur ulang.

Salah satu kontribusi paling nyata dari Divisi PDD adalah mengaktifkan media sosial desa sebagai etalase digital. Kami membuat akun Instagram dan Facebook, mengunggah setiap kegiatan secara rutin, serta menyusun poster digital dan video singkat. Tak disangka, respons warga sangat positif. Mereka merasa bangga melihat diri dan desanya tampil di layar ponsel.

Lebih dari itu, publikasi menjadi alat penyambung antara desa dan dunia luar. Beberapa alumni desa yang kini tinggal di kota ikut memberi komentar, bahkan memberi semangat. Ini membuat kami sadar bahwa pekerjaan kami bukan sekadar teknis, tapi berdampak sosial dan emosional. Cerita-cerita kecil dari desa ini bisa menyentuh siapa saja yang membacanya.

Menjelang akhir masa KKN, kami menyusun video dokumenter dan galeri foto yang merangkum seluruh kegiatan. Video ini kami tayangkan saat acara

perpisahan. Suasana menjadi haru ketika warga, terutama anak-anak, melihat kembali momen kebersamaan mereka. Tak sedikit yang berkata, “Waktu 40 hari ini akan kami ingat selalu.”

Divisi PDD mungkin tidak berada di garda depan kegiatan lapangan, tapi kami adalah penjaga ingatan dan penyampai pesan. Kami adalah juru cerita yang ingin memastikan bahwa setiap upaya, sekecil apa pun, tidak berlalu begitu saja. Karena sejatinya, membangun desa bukan hanya soal membangun fisik, tapi juga soal merekam, menyampaikan, dan merawat cerita yang hidup di dalamnya.

MENDORONG LITERASI DIGITAL UNTUK MEWUJUDKAN DESA DUREN YANG RAMAH LINGKUNGAN DAN EKONOMI BERKELANJUTAN

Oleh: Siti Faizatul Azizah

(1860406221012)

Desa Duren, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, merupakan desa dengan potensi ekonomi lokal yang cukup besar. Berbagai jenis UMKM telah tumbuh dan berkembang di desa ini, mulai dari usaha produksi tempe milik Ibu Sutri di RT 07 Dusun Gajah, pembibitan jagung oleh Bapak Suhud, peternakan burung puyuh, kerajinan tas, hingga produksi keripik. Keberagaman ini mencerminkan kekayaan ekonomi desa yang apabila dikelola dengan baik akan mampu mendorong kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dalam konteks era digital saat ini, penguatan literasi digital menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing UMKM sekaligus mewujudkan desa yang ramah lingkungan.

Literasi digital adalah kemampuan masyarakat dalam memahami, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi informasi secara cerdas, kritis, dan etis. Dalam bidang ekonomi desa, literasi digital dapat menjadi jembatan untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi produksi, serta memperkenalkan praktik usaha yang ramah lingkungan. Sayangnya, sebagian besar pelaku UMKM di Desa Duren masih mengandalkan metode pemasaran tradisional, seperti penjualan langsung dan sistem mulut ke mulut. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi peningkatan kapasitas melalui digitalisasi usaha.

Kunjungan ke UMKM tempe milik Ibu Sutri menjadi contoh nyata bagaimana usaha lokal masih dijalankan secara konvensional. Tempe yang diproduksi memiliki kualitas yang baik dan cita rasa khas, namun pemasaran masih terbatas pada lingkup sekitar desa. Dengan literasi digital, Ibu Sutri dan pelaku UMKM lainnya dapat dikenalkan pada platform online seperti media sosial,

marketplace lokal, atau katalog digital yang mampu menjangkau konsumen yang lebih luas. Selain meningkatkan penjualan, penggunaan teknologi ini juga bisa dimanfaatkan untuk memperkenalkan nilai-nilai ramah lingkungan dari proses produksi mereka, misalnya penggunaan daun pisang sebagai pembungkus tempe yang alami dan biodegradable.

Begitu juga pada sektor pertanian dan peternakan seperti pembibitan jagung milik Bapak Suhud atau peternakan burung puyuh, penggunaan teknologi digital seperti aplikasi pencatatan hasil panen, sistem irigasi berbasis sensor, atau platform edukasi pertanian bisa membantu pelaku usaha untuk meningkatkan efisiensi kerja dan hasil produksi. Selain itu, penting juga mengedukasi para pelaku UMKM mengenai pengelolaan limbah usaha agar tidak mencemari lingkungan sekitar. Misalnya, limbah organik dari peternakan puyuh dapat diolah menjadi pupuk kompos yang berguna untuk pertanian.

Di sisi lain, para pengrajin tas dan pengusaha keripik juga memiliki peluang besar dalam digitalisasi. Produk-produk kerajinan ini memiliki potensi pasar yang luas apabila dipromosikan melalui media sosial dan e-commerce. Platform seperti Instagram, Facebook Marketplace, atau bahkan TikTok Shop bisa menjadi sarana promosi kreatif yang tidak membutuhkan modal besar, namun memerlukan pemahaman digital yang baik. Di sinilah pentingnya pelatihan literasi digital, terutama bagi pelaku ekonomi kreatif di desa.

Langkah awal untuk membangun desa yang ramah lingkungan dan melek digital bisa dimulai dari kegiatan sederhana oleh mahasiswa KKN, seperti membantu membuat banner promosi untuk UMKM tempe milik Ibu Sutri agar lebih menarik dan mudah dikenal oleh masyarakat sekitar. Selain itu, mahasiswa juga bisa melakukan sosialisasi kepada anak-anak SD terkait pentingnya mencintai produk lokal, seperti tempe buatan warga setempat. Melalui kegiatan ini, anak-anak dikenalkan pada nilai-nilai kearifan lokal dan diajak untuk bangga menggunakan serta mempromosikan produk desa mereka sendiri. Dengan

pendampingan ini, masyarakat desa tidak hanya mengenal teknologi, tetapi juga mulai memahami pentingnya menjaga lingkungan dan mencintai produk lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Mewujudkan Desa Duren sebagai desa yang ramah lingkungan dan kuat secara ekonomi tentu tidak bisa terjadi dalam semalam. Namun dengan literasi digital yang kuat dan komitmen menjaga keberlanjutan, desa ini memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi contoh desa mandiri, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL MELALUI PROGRAM KULIAH KERJA NYATA DI DESA DUREN

Oleh : Vania Yulia Salsabila

(1860103221044)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada pemberdayaan, tetapi juga pelestarian. Salah satu aspek penting yang sering luput dari perhatian adalah budaya lokal. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang cepat, nilai-nilai budaya tradisional semakin tergerus. Oleh karena itu, KKN dapat menjadi jembatan yang strategis antara dunia akademik dan masyarakat desa dalam menjaga, mengenalkan, dan melestarikan budaya lokal, seperti yang dapat dilakukan di Desa Duren.

Desa Duren, yang terletak di kawasan pedesaan dengan kekayaan budaya yang masih lestari, menyimpan potensi besar dalam bidang kesenian, seperti wayang kulit, karawitan, dan tari. Namun, sebagian besar budaya tersebut mulai terpinggirkan karena minimnya minat belajar generasi muda yang semakin menurun. Dalam konteks inilah program KKN memiliki peran strategis: mahasiswa sebagai agen perubahan dapat menjadi katalis untuk menghidupkan kembali budaya lokal, sambil memberikan pemahaman baru bagi generasi muda tentang pentingnya mempertahankan identitas kultural.

Program KKN yang berfokus pada pelestarian budaya dimulai dengan pemetaan budaya lokal yang ada di Desa Duren. Misalnya, mahasiswa mendata bentuk-bentuk kesenian yang masih hidup, seperti wayang kulit, karawitan, hingga tari-tarian. Dokumentasi kesenian tidak hanya berguna sebagai arsip sejarah, tetapi juga dapat menjadi sumber belajar baik bagi masyarakat lokal maupun khalayak yang lebih luas. Melalui wawancara dengan sesepuh desa dan pelaku budaya,

mahasiswa mengumpulkan informasi autentik mengenai nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap tradisi.

Langkah selanjutnya adalah membangun program berbasis partisipasi masyarakat. Mahasiswa KKN menyelenggarakan pelatihan-pelatihan kepada generasi muda agar mereka mampu menjadi penerus budaya lokal. Misalnya, pelatihan menari dapat dilakukan bersama anak-anak Sekolah Dasar, lalu dipopulerkan kembali melalui pertunjukan terbuka atau pameran hasil karya. Kegiatan ini tidak hanya menghidupkan kembali semangat kebudayaan, tetapi juga membangun rasa bangga terhadap identitas lokal.

Pelestarian budaya juga dapat disinergikan dengan potensi ekonomi kreatif. Mahasiswa mengarahkan masyarakat untuk mengembangkan produk berbasis budaya lokal, seperti kerajinan tas yang memiliki nilai jual tinggi. Produk ini kemudian dapat dipromosikan melalui media sosial, marketplace, atau festival desa, yang sekaligus memperluas jangkauan budaya lokal ke khalayak nasional dan internasional.

Salah satu tantangan utama dalam pelestarian budaya adalah minimnya perhatian dari generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa KKN untuk merancang kegiatan edukatif dan menarik bagi anak-anak dan remaja. Misalnya, pentas seni siswa, atau kunjungan edukatif ke rumah-rumah pelaku budaya. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal sejak dini.

Dari segi keberlanjutan, program KKN hendaknya tidak berhenti setelah masa pengabdian selesai. Mahasiswa bekerja sama dengan perangkat desa untuk membentuk kelompok pelestari budaya, yang terdiri dari perwakilan warga, tokoh adat, dan pemuda. Kelompok ini nantinya dapat melanjutkan program-program yang telah dirintis dan mengembangkan lebih jauh inisiatif pelestarian budaya.

Dengan pendekatan yang terstruktur dan partisipatif, program KKN di Desa Duren bukan hanya menjadi ajang pembelajaran bagi mahasiswa, tetapi juga menjadi motor penggerak pelestarian budaya yang autentik. Mahasiswa tidak hanya hadir sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pelaku yang membantu membangun kesadaran budaya di tengah masyarakat. Ketika budaya lokal terus hidup dan berkembang, Desa Duren akan menjadi contoh bahwa tradisi bukanlah warisan yang usang, melainkan fondasi penting untuk membentuk masa depan yang berakar pada identitas dan kearifan lokal.

STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BENDUNGAN TUGU UNTUK MENINGKATKAN DAYA TARIK DESA DUREN

Oleh: Yusita Virdian Ayu Lestari

(1860407221003)

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi daerah, termasuk di wilayah pedesaan. Pengembangan destinasi wisata yang tepat dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, membuka lapangan kerja, serta memperkenalkan potensi lokal ke tingkat yang lebih luas. Salah satu potensi wisata yang saat ini mulai berkembang adalah bendungan tugu. Bendungan tugu yang terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, merupakan salah satu infrastruktur strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai pengendali banjir dan penyedia irigasi, tetapi juga menyimpan potensi besar sebagai destinasi wisata. Lokasinya yang tidak jauh dari desa duren menjadikan bendungan ini peluang emas untuk meningkatkan daya tarik desa melalui pengembangan sektor pariwisata berbasis potensi lokal. Bendungan ini tidak hanya berfungsi sebagai penampung air dan pengendali banjir, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan di kawasan tersebut. Bendungan tugu memiliki panorama alam yang asri dan udara sejuk khas pegunungan, menjadikannya lokasi yang ideal untuk wisata alam dan rekreasi keluarga. Selain itu, kawasan sekitar bendungan juga memiliki berbagai potensi lain seperti hasil pertanian, kerajinan tangan, serta budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam paket wisata terpadu. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif agar destinasi ini mampu bersaing dan memberikan dampak positif bagi masyarakat desa duren.

Pertama, strategi promosi dan pemasaran menjadi langkah awal yang penting. Pemerintah desa dan pengelola wisata perlu memanfaatkan media sosial, website pariwisata daerah, serta menjalin kerja sama dengan agen perjalanan untuk memperkenalkan bendungan tugu ke khalayak yang lebih luas. Pembuatan konten

digital berupa foto, video, dan ulasan wisata yang menarik dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, penyelenggaraan event atau festival tahunan di sekitar bendungan dapat menjadi daya tarik tambahan sekaligus sarana promosi budaya lokal. Kedua, pengembangan sarana dan prasarana penunjang wisata harus menjadi prioritas. Fasilitas dasar seperti area parkir, toilet umum, tempat ibadah, serta jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman perlu disediakan. Pembangunan gazebo, taman bermain anak, area camping ground, dan spot foto instagramable juga dapat menjadi daya tarik tambahan bagi pengunjung. Selain itu, penyediaan sarana transportasi lokal seperti shuttle bus atau ojek wisata dapat mempermudah akses wisatawan ke lokasi. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan Bendungan Tugu dapat berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan potensi alam serta budaya lokal. Pengembangan wisata berbasis potensi desa seperti ini menjadi salah satu solusi dalam pemerataan pembangunan serta penguatan ekonomi lokal di wilayah pedesaan.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi momen yang strategis untuk memulai inisiatif ini. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal, mahasiswa dapat berkolaborasi dengan pemerintah desa dan warga untuk merancang program wisata yang inklusif dan berdampak jangka panjang. Keberhasilan pengembangan wisata ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas dan kebanggaan terhadap desa sendiri. Pengembangan wisata bendungan tugu dapat menjadi motor penggerak ekonomi Desa Duren jika dikelola dengan strategi yang tepat dan partisipatif. Dengan menggabungkan kekayaan alam dan budaya lokal, serta didukung oleh promosi digital dan pelibatan masyarakat, desa duren berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan di Kecamatan Tugu. Peran aktif mahasiswa KKN menjadi kunci dalam menginisiasi langkah-langkah ini demi terwujudnya desa yang mandiri, sejahtera, dan berkelanjutan.